PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISYTIHĀ* DI SURGA

(Studi Komparatif *Tafsīr Al-Marāghī* dan *Al-Munīr*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD IHZA MAHENDRA
NIM: 2004026063

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO

SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Ihza Mahendra

NIM : 2004026063

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : "Penafsiran Ayat-Ayat *Syahwat* Di Surga (Studi Komparatif *Tafsir Al-Maraghi dan Al-Munir*)"

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah dan bebas dari plagiarism serta tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi lainnya. Jika kemudian hari terbukti ditemukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 03 Desember 2024

MUHAMMAD IHZA MAHENDRA
NIM: 2004026063

i

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *SYAHWAT* DI SURGA (Studi Komparatif *Tafsir Al-Maraghi dan Al-Munir*)

WALISONGO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD IHZA MAHENDRA
NIM: 2004026063

Semarang, 03 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing

Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

ii

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ihza Mahendra

NIM : 2004026063

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Penafsiran Ayat-Ayat *Syahwat* Di Surga (Studi Komparatif *Tafsir Al-Maraghi* dan *Al-Munir*)

Dengan ini telah saya setujui dan dapat segera mungkin untuk dimunaqosyahkan, demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 03 Desember 2024

Pembimbing

Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

iii

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini

Nama : Muhammad Ihza Mahendra

NIM : 2004026063

Judul Skripsi : **Penafsiran Ayat-Ayat *Isytihā* Di Surga (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Marāghī* dan *Al-Munīr***

Telah dimunaqosyahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2024

Ketua Sidang/Penguji I

Thiyas Tono Taufiq, M. Ag.
NIP. 199212012019031013

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muhammad Faiq, M.A.
NIP. 198708292019031008

Penguji III

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP. 197308262002121002

Penguji IV

Mutma'inah, M. S.I.
NIP. 198811142019032017

Pembimbing

Dr. Mundhir M. Ag.
NIP. 197105071995031001

MOTTO

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُفَّتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka itu dikelilingi oleh syahwat”

(HR. At-Tirmidzi no.2559)[1]

[1] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 3, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971, h. 412.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dimaksudkan sebagai pengalih huruf-huruf Arab ke huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman trannsliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan Meneteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Dalam sistem penulisan Arab, fonem konsonan sering kali direpresentasikan dengan huruf, baik secara tunggal maupun dalam bentuk transliterasi, sebagian diantaranya menggunakan huruf, sementara yang lain menggunakan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi keduanya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	be
ت	Tā’	T	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā’	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ya

ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā’	f	ef
ق	Qāf	q	ql
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
ه	Hā’	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā’	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

   Vokal tunggal bahasa Arab di lambangkan dengan tanda maupun harakat.

Huruf Arab	Keterangan	Huruf Latin
ـَ	fatḥah	a
ـِ	Kasrah	i
ـُ	Ḍammah	u

2. Vokal Rangkap

Vokal ranggkap bahasa Arab dilambangkan dengan penggabungan antara huruf serta harakat. Transliterasinya berupa gabungan huruf.

Huruf Arab	Keterangan	Huruf latin	Keterangan
ـَي-	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـَو-	Fathah dan waw	au	a dan u

C. Vokal panjang

Vokal maddah ataupun panjang dilambangkan dengan huruf serta harakat.

Harakat dan huruf	Keterangan	contoh	Huruf latin
ـَ + ا	Fathah + alif	رِسَالَةُ	Risālatu
ـِ + ي	Kasrah + ya’	تفْسِيْر	Tafsīr
ـُ + و	Dhammah +waw	مُوسَى	Mūsā

D. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ditulis *h* ketika terletak di tengah penggabungan kata serta di akhir kata tunggal (diikuti kata sandang ال)

Ta marbutah	Keterangan	Contoh	Huruf latin
ة….	Di akhir kata	حكمة	ḥikmah
…ة ال..	Bertemu ال	بلغة الجاوى	Bilugoh al-jāwā

E. Syaddah

Dalam sistem penulisan Arab, tasydid ataupun syaddah ditulis huruf yang sama dengan huruf yang kasih tanda syaddah tersebut.

Syaddah	Contoh	Huruf latin
ـّـ….	عَمَّ	‘amma

F. Kata sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf

Sandang	Contoh	Huruf latin
ال… (al-Qomariyah)	القرأن	Al-Qur'ān
ال…ّ(as-syamsiyyah)	النّباء	An-nabā'

G. Hamzah

Jika hamzah terletak di akhir serta di tengah kata maka di lambangkan dengan apostrof. Jika berada di awal kata sehingga tak ditulis.

Hamzah	Keterangan	Contoh	Huruf latin
…ء…	Di tengah	يرآءون	Yurā'ūn
.....ء/ا	Di awal	ارْسل	Arsala
ء….	Di akhir	السّمَآء	As-samā'a

H. Penulisan kata

Di tulis sesuai penulisannya

Contoh	Huruf latin
تفسير القران	Tafsīr al-Qur'an

I. Huruf kapital

Huruf kapital dipakai guna membuat awalan kalimat serta nama diri. Jika suatu nama diawali kata sandang, awalan nama tersebut ditulis dengan huruf kapital, bukan awalan dari kata sandangnya.

Contoh	Huruf latin
والسّمَاء والطّارق	Was-samā'i Waṭ-ṭāriq

J. Tajwid

Bagi yang mengharapkan kefasihan dalam membaca, aturan transliterasi ini ialah bagian integral dari pemahaman ilmu tajwid. kan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman

transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul "PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISYTIHĀ* DI SURGA (studi komparatif *Tafsīr Al-Marāghī* dan *Al-Munīr*)", disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan, saran-saran, dan dorongan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Banyak orang yang berada di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi dorongan yang berharga bagi penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, Kepala prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan M. Sihabuddin, M.Ag, Wakil prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mempermudah dalam proses penelitian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag, selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah memberikan tenaga dan fikiran juga meluangkan banyak waktu dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen pengajar di prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tiada henti membantu dan memberikan ilmunya dan bimbingan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Pimpinan dan segenap karyawan Perpustakaan Umum Pusat UIN Walisongo Semarang.

7. Terkhusus kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi ayahanda Ahmad Zaenal dan ibunda tercinta Nani Sulistyowatini yang selalu memberikan masukan kepada saya untuk selalu semangat dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa mereka selalu mendoakan saya agar selalu diberikan kesehatan dan waktu luang agar dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik dan benar. Kedua orang tua adalah sumber inspirasi bagi penulis dalam menjalankan hidup dan menyelesaikan skripsi ini.

8. Dan kepada teman-teman yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang mana selalu memberikan semangat dan motivası penulis dalam menyelasaikan karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umunya.

Semarang, 03 Desember 2024

Penulis,

Muhammad Ihza Mahendra

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
NOTA PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vi
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
ABSTRAK xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Tinjauan Kajian Terdahulu 9
E. Metodologi Penelitian 11
F. Sistematika Penulisan 13
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG *ISYTIHĀ* DI SURGA 15
A. *Isytihā* 15
1. Pengertian *Isytihā* 15
2. Ayat-Ayat Tentang Syahwat 20
3. Pandangan Mufassir Tentang Syahwat 21
4. Perbedaan *Isytihā* di Dunia dan *Isytihā* di Surga 27
B. Surga 32
1. Pengertian Surga 32
2. Kenikmatan di Surga 35
3. Hakikat di Surga 41
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISYTIHĀ* DI SURGA DALAM *TAFSīR AL-MARĀGHĪ* DAN *AL-MUNĪR* 44
A. Profil Wahbah Zuḥaili 44
1. Biografi Wahbah Zuḥaili 44

2. Guru-Guru Wahbah Zuḥaili 46
3. Karya-Karya Wahbah Zuḥaili 48
4. Latar Belakang Penulisan Tafsīr *Al-Munīr* 50
5. Sistematika Penulisan Tafsīr *Al-Munīr* 51
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr *Al-Munīr* 52
B. Metode dan Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Munīr* 53
1. Metode Penafsiran Tafsīr *Al-Munīr* 53
2. Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Munīr* 55
C. Penafsiran Ayat-Ayat *Isytihā* di Surga Menurut Wahbah Zuḥaili 56
D. Profil Ahmad Musthafa Al-Marāghī 63
1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Marāghī 63
2. Guru-Guru Ahmad Musthafa Al-Marāghī 66
3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Marāghī 66
4. Latar Belakang Penulisan Tafsīr *Al-Marāghī* 67
5. Sistematika Penulisan Tafsīr *Al-Marāghī* 68
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr *Al-Marāghī* 70
E. Metode dan Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Marāghī* 70
1. Metode Penafsiran Tafsīr *Al-Marāghī* 70
2. Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Marāghī* 71
F. Penafsiran Ayat-Ayat *Isytihā* di Surga Menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghī 72
BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISYTIHĀ* DI SURGA DALAM TAFSĪR *AL-MARĀGHĪ* DAN *AL-MUNĪR* 79
A. Persamaan 79
1. Dalam Hal Metode Penafsiran 79
2. Dalam Hal Substansi Ayat-ayat *Isytihā* di Surga 79
B. Perbedaan 86
1. Dalam Hal Corak Penafsiran 86
2. Dalam Hal Substansi Ayat-ayat *Isytihā* di Surga 87
BAB V PENUTUP 91
A. Kesimpulan 91

B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 93

ABSTRAK

Syahwat merupakan keadaan asal manusia yang berperan besar dalam mengendalikan perilaku manusia. Apabila syahwat tidak dikendalikan maka segala perbuatan manusia akan menjadi buruk atau mengikuti keinginan dan kesenangan syahwat itu sendiri. Tentu terlepas dari banyaknya kata syahwat yang bermakna mengarah ke negatif, ternyata kata tersebut ada yang bermakna positif dan dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam konteks di dalam surga. Kata yang bermakna positif di dalam surga ialah kata *isytihā*. Kata *isytihā* mempunyai arti yaitu menginginkan. Di dalam Al-Qur'an kata *isytihā* dan derivasinya disebutkan sebanyak delapan kali, enam di antaranya bermakna di surga dan dua diantaranya bermakna di neraka. Berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis mengkaji penelitian tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam *tafsīr al-Marāghī* dan *al-Munīr* dan bagaimana perbandingan persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam *tafsīr al-Marāghī* dan *al-Munīr*. Jenis penelitian skripsi ini menggunakan *library research* (penelitian perpustakaan). Kajian kepustakaan ini berupa data primer, dari kitab *tafsīr al-Marāghī* dan *al-Munīr* dan data sekundernya berupa buku-buku, jurnal, artikel, majalah, literatur tafsir dan sumber-sumber lain yang terkait dalam bidang tersebut dan relevan. Dalam menganalisis penulis menggunakan metode analisis komparatif, yakni mendeskripsikan tentang ayat-ayat *isytihā* di surga dari kedua kitab tafsir, kemudian dianalisis secara kritis, beserta berusaha mencari persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua kitab tafsir tersebut. Hasil dari penelitian ini, pertama, *isytihā* di surga dalam *tafsīr al-Marāghī* dan *al-Munīr* merupakan bentuk kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang diinginkan jiwa kaum mukminin ketika berada di surga. Mereka mendapatkan segala kenikmatan dan kelezatan yang diinginkan oleh syahwat nya pasti akan didapatkan semuanya. Kedua, kesamaan penafsiran dalam kedua kitab tersebut ialah tentang kondisi para penghuni surga dengan segala kenikmatan dan kesenangan yang mereka peroleh karena melaksanakan kewajiban dan meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, maka mereka mendapatkan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan syahwat nya. Adapun terkait dengan perbedaanya terletak pada corak penafsiran kedua kitab tafsir, kata (نَحْنُ) dalam surah Fussilat ayat 31, kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) dalam surah Az-Zukhruf ayat 71, dan alasan dipilihnya daging burung dan hikmah penyebutan buah-buahan terlebih dahulu dalam surah Al-Waqi'ah ayat 21.

Kata Kunci: *Isytihā*, Surga, *Al-Marāghī*, *Al-Munīr*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Ta'ala yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dimana Allah menganugerahi akal terhadap manusia agar dapat berpikir dan dapat memilah mana yang baik serta mana yang buruk dalam kehidupannya. Dalam pandangan Al-Qur'an, setiap manusia memiliki fitrah untuk mencintai dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Mereka ingin menguasai, memiliki, mencapai, menikmati dan menggunakan hal-hal yang mereka anggap indah dan menarik bagi dirinya, tanpa kecuali.[1] Seperti di dalam Firman-Nya,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

> Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." (Q.S Ali 'Imran ayat 14)[2]

Ayat diatas menjelaskan tentang syahwat yang dijadikan oleh Allah Ta'ala sebagai sesuatu yang menyenangkan hati dan disukai oleh manusia. Namun itu hanya kenikmatan yang sesaat dan tidak kekal abadi yang kemudian menghilang dalam waktu cepat. Quraish Shihab menjelaskan yang diperindah adalah kecintaan, bukan sesuatu yang disebutkan setelahnya. Mungkin saja terdapat diantara beberapa hal yang dalam penjelasan tersebut tidak termasuk kecenderungan hati yang susah atau tak dapat ditahan. Namun, jika ia telah disenangi oleh seseorang, pada saat itu ia menjadi susah atau tidak terhindarkan.[3] Hasbi Ash-Shiddieqy juga

---

[1] Muhsin Hariyanto, *Pengendalian Syahwat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Kajian Tafsir Al-Qur'an, Yogyakarta 2007), h. 4.

[2] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 51.

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 2 (Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 32.

menjelaskan bahwa kecenderungan terhadap syahwat (kenikmatan duniawi) memang merupakan tabiat manusia yang asli. Hal ini tidak perlu diingkari, bahkan menjadi sesuatu yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupannya.[4]

Kata syahwat beserta derivasinya disebutkan sebanyak tiga belas kali dalam Al-Qur'an, lima kali dalam bentuk kata benda (*isim*), dan sisanya dalam bentuk kata kerja (*fi'il*).[5] Dalam bentuk kata benda (*isim*) menggunakan kata *syahwah* (شَهْوَةٌ) dan *asy-syahawāt* (الشَّهَوَاتُ) yang terdapat dalam surah Al-A'raf ayat 81, An-Naml ayat 55, Ali 'Imran ayat 14, An-Nisa' ayat 27, dan Maryam ayat 59. Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) menggunakan kata *isytahat* (ٱشْتَهَتْ), *tasytahi* (تَشْتَهِىٓ), *tasytahīhi* (تَشْتَهِيهِ), dan *yasytahūn* (يَشْتَهُونَ) yang terdapat dalam surah Al-Anbiya ayat 102, Fussilat ayat 31, Az-Zukhruf ayat 71, An-Nahl ayat 57, Saba ayat 54, Ath-Thur ayat 22, Al-Waqi'ah ayat 21, dan Al-Mursalat ayat 42.

Sementara itu, ada derivasi lain dari syahwat yang secara makna sama tapi penerapan konteksnya berbeda, yakni kata *isytihā*. Dalam bahasa Arab kata *isytihā* ketika ditasrif menjadi *isytaha* (اِشْتَهَى) – *yasytahi* (يَشْتَهِى) – *isytihā* (اِشْتِهَاءٌ). Kata *isytihā* mempunyai arti yaitu menginginkan.[6] Di dalam Al-Qur'an kata *isytihā* dan derivasinya disebutkan sebanyak delapan kali dan ayatnya sama dengan penjelasan di atas mengenai syahwat dalam bentuk kata kerja (*fi'il*).

Syahwat merupakan keadaan asal (asli) manusia yang berpengaruh signifikan dalam mengendalikan tingkah laku manusia. Ketika manusia merasakan lapar atau haus, tindakannya biasanya menuntun untuk mencari makanan dan minuman. Ketika hasrat seksual menjadi dominan, perilaku mereka selalu

---

[4] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing 2011), h. 338.

[5] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: lentera Hati 2007), h. 937.

[6] Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2005), h. 322.

diarahkan pada apa yang mendatangkan kesenangan seksual. Tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh keinginan mana yang menguasai dalam diri seseorang; syahwat akan seksual, syahwat kenikmatan, syahwat ketenangan, syahwat kekuasaan, syahwat akan kenyamanan, syahwat akan harga diri, syahwat akan kesenangan, dll. syahwat itu memiliki sifat kekanak-kanakan dan jika dibiarkan maka ia akan melakukan apapun yang diinginkannya tanpa bisa dikendalikan. Syahwat juga menuruti keinginan yang membuat orang menjalani gaya hidup hedonis.[7]

Apabila syahwat tidak dikendalikan maka segala perbuatan manusia akan menjadi buruk atau mengikuti keinginan dan kesenangan syahwat itu sendiri. Ketika manusia terus menerus terjerumus dalam lembah kenikmatan syahwat nya akan sulit untuk bangkit dari keterpurukan itu kecuali dengan berdo'a kepada Allah dan dengan tekad yang kuat. syahwat juga selalu menggerakkan manusia dan menuntunnya pada maksiat dan durhaka kepada Allah SWT.

Perlu diketahui bahwa ada dua ketetapan dalam agama. Melakukan ketaatan dengan bertakwa dan meninggalkan sesuatu yang telah dilarang. Melepaskan diri dari suatu perbuatan yang dilarang jauh lebih sulit daripada melaksanakan ketaatan kepada Allah. Maka dari itu, balasan pahalanya lebih besar sebab siapapun bisa taat, tapi hanya orang bertakwa yang bisa meninggalkan perkara-perkara yang haram.[8] Dalam agama Islam, syahwat harus diredam dan dipandu untuk hal yang baik. Proses pengendalian syahwat dilakukan secara sistematis sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Syahwat yang dikelola oleh perasaan yang bijak serta hati yang jernih akan menjadi pencetus untuk perilaku dan semangat utama dalam hidup.

Dalam bahasa Arab kata syahwat (شهوة) berasal dari kata شَهَا – يَشْهِى – شَهْوَةً. Secara etimologi kata syahwat memiliki arti, yakni menyukai dan menyenangi,

[7] Ulya Hikmah Sitorus Pane, "Syahwat Dalam Al-Qur'an", *Kontemplasi*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2016), h. 385.

[8] Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 153.

sedangkan dalam terminologi kata syahwat artinya kecondongan jiwa terhadap sesuatu yang diinginkannya.[9] Menurut Quraish Shihab syahwat merupakan kecondongan hati yang susah dikendalikan terhadap hal-hal yang bersifat indrawi dan material.[10] Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy syahwat merupakan kecondongan manusia untuk mendapatkan apa yang dirasa dan dianggapnya sedap (menyenangkan), meskipun kadangkala bersifat semu atau sementara.[11]

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata syahwat memiliki arti nafsu atau keinginan bersetubuh; kebirahian.[12] Senada dengan itu, W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan syahwat sebagai hawa nafsu, keinginan atau nafsu untuk melakukan persetubuhan.[13]

Kata syahwat (شَهْوَةٌ) merupakan kata mufrad (tunggal) yang mempunyai bentuk jamak, yakni الشَّهَوَاتُ dalam tulisan arab latin *asy-syahawāt*. Jumlah penggunaan kata الشَّهَوَاتُ adalah tiga kali. Kata الشَّهَوَاتُ terdiri dari suku kata dasar: ش ه و huruf pertama: ش, huruf kedua: ه, dan huruf ketiga: و. Jumlah penggunaan bentuk dasar ش ه و di dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yang mana kata tunggal digunakan sebanyak dua kali dan kata jamak digunakan sebanyak tiga kali.[14]

Raghib Al Asfahani yang dikutip oleh Quraish Shihab memaparkan bahwa syahwat pada dasarnya ialah keinginan untuk memiliki sesuatu apa yang diinginkan. Al Ashfahani juga mengkategorikan syahwat menjadi dua jenis: 1.

---

[9] Fr. Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Beirut: Dar El-Mashreq, 1975). h. 407.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 2 (Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 32.

[11] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing 2011), h. 339.

[12] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1401.

[13] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Balai Pustaka, 1976), h. 985.

[14] Muhammad Fuad Abdal-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945), h. 391.

Syahwat *ṣadiqah*: syahwat yang nyata, yakni syahwat yang bila enggan dilakukan atau dilengkapi dapat membahayakan tubuh, seperti contoh nafsu minum ketika haus; 2. Syahwat *kaẓıbah*: syahwat yang palsu, jika tidak dilakukan tidak akan menimbulkan akibat apa pun bagi tubuh.[15]

Dari penjelasan Raghib Al Asfahani tentang pembagian syahwat menjadi dua, ternyata bisa menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak yang dihasilkan tergantung sifat manusianya, lebih memilih jalan positif atau negatif. Syahwat yang bersifat positif pasti akan membuat kenyamanan, keamanan, dan jauh lebih produktif untuk kegiatan apapun itu, sedangkan syahwat yang bersifat negatif akan memberikan rasa cemas, tidak bisa tenang, dan hanya menambah kemalasan. Tentu terlepas dari banyaknya kata syahwat yang bermakna mengarah ke negatif, ternyata kata tersebut ada yang bermakna positif dan dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dalam konteks di dalam surga. Penulis mencari atau melacak ayat-ayat *isytihā* yang ada di dalam surga secara tematik dengan bantuan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, yang akhirnya berhasil menemukan enam ayat, diantaranya; Q.S Al-Anbiya' ayat 102, Q.S Fushshilat ayat 31, Q.S Az-Zukhruf ayat 71, Q.S Ath-Thur ayat 22, Q.S Al-Waqi'ah ayat 21, dan Q.S Al-Mursalat ayat 42.

Dalam dunia tafsir, diantara tokoh yang cukup termasyhur diabad ini yang memiliki karya tafsir yang luar biasa di era modern saat ini ialah Wahbah Zuḥaili. Wahbah Zuḥaili merupakan tokoh intelektual muslim yang banyak menghiasi khazanah dan wawasan keilmuan dalam Islam. Ia dikenal dengan memiliki banyak disiplin ilmu, seperti tafsir dan ulumul Qur'an, fiqh, ushul fiqh, dan pemikiran Islam. Wahbah Zuḥaili memiliki karya tafsir yang bernama *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* yang mana di dalamnya terdapat pembahasan mengenai masalah syahwat.

[15] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: lentera Hati 2007), h. 937.

Menurut Wahbah Zuḥaili, syahwat adalah segala bentuk sesuatu yang disukai oleh manusia dan dianggap menarik dipandangan dan hati mereka hingga kecintaan kepada *asy-syahawāt* tersebut telah menjadi faktor dari sifat atau kebiasaan alami manusia. Al-Qur'an sendiri pun menyatakan sesuatu yang didambakan dengan menerapkan kata *asy-syahwat* yang bermakna kecintaan dan kesenangan itu sendiri, hal ini menunjukkan penekanan bahwa hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat didambakan dan disukai. Demikian pula hal ini dimaksudkan untuk memberi tanda bahwa *asy-syahwat* merupakan sesuatu yang tercela, sehingga diharapkan manusia dapat berlaku seimbang dan tidak berlebihan dalam menggemari dan menyukainya serta mengendalikan kecondongan kebiasaan alaminya terhadap hal demikian.[16]

Berbeda dengan Al-Marāghī, salah satu tokoh ulama modern saat ini yang berkelahiran di Mesir. Al-Marāghī adalah seorang ulama yang dilahirkan dalam lingkup keluarga cendekiawan, dibimbing oleh para pelopor seperti Muhammad Abduh dan lain-lain serta beliau juga seorang ilmuwan terkemuka yang giat mengajarkan ilmu dan menciptakan karya-karya besar dari beragam jenis ilmu pengetahuan.[17] Al-Marāghī memiliki karya tafsir yang bernama *Tafsir Al-Maraghi* yang di dalamnya juga terdapat pembahasan terkait masalah syahwat.

Menurut Al-Marāghī, syahwat adalah keinginan hawa nafsu untuk memiliki atau hal-hal yang menjadi selera. Cinta yang berlandaskan syahwat ini sering dipandang baik oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu, mereka tidak memandang buruk atau merasa tertekan di dalamnya sehingga mereka sulit untuk melepaskannya. Ketika sudah sampai pada tingkatan ini, berarti cinta akan syahwat nya telah sampai pada yang paling tinggi. Orang yang menyenanginya tidak pernah memandangnya sebagai buruk atau beresiko, meskipun kenyataanya sangat buruk

---

[16] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz II, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 179.

[17] H. Masnur, "Al- Maraghi (Pemikiran Teologinya)", *Jurnal An-Nida'*, Vol. 36 No. 2 (2011), h. 260.

dan membahayakan. Ia enggan melepaskannya walaupun harus menghadapi penderitaan akibat hal itu.[18]

Terdapat perbedaan makna di dalam Al-Qur'an mengenai kata syahwat dan *isytihā*. Kata syahwat di dalam Al-Qur'an dimaknai dengan konotasi yang negatif yang penerapannya ketika di dunia saja, seperti di dalam surah Ali 'Imran ayat 14 yang menggambarkan manusia yang secara naluriah menyenangi kehidupan dunia, surah Maryam ayat 59 yang mana manusia akan menemui kegagalan dalam hidupnya apabila ia hanya memperturutkan hawa nafsunya, dan surah Al-A'raf ayat 81 yang menceritakan kisah kaum Nabi Luth yang mendatangi atau melampiaskan nafsu biologisnya kepada laki-laki, bukan kepada wanita. Sedangkan kata *isytihā* di dalam Al-Qur'an dimaknai dengan konotasi yang positif dan negatif yang penerapannya ketika di akhirat, yakni di surga dan di neraka.

Kata *isytihā* dimaknai dengan konotasi positif yang berada di dalam surga secara keseluruhan membahas tentang segala kenikmatan dan kelezatan yang dirasakan oleh penghuni surga karena sewaktu di dunia bertakwa kepada Allah SWT dan sekarang bebas mendapatkan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan kehendak syahwatnya. Ayat-ayat yang membahas mengenai *isytihā* di surga yakni, surah Al-Anbiya' ayat 102, Fushshilat ayat 31, Az-Zukhruf ayat 71, Ath-Thur ayat 22, Al-Waqi'ah ayat 21, dan Al-Mursalat ayat 42. Adapun kata *isytihā* dimaknai dengan konotasi negatif yang berada di dalam neraka memiliki makna bahwa sebagai balasan terhadap mereka ketika di dunia telah mengumbar keinginan yang batil. Ayat-ayat yang membahas mengenai *isytihā* di neraka, yakni surah An-Nahl ayat 57 dan Saba ayat 54.

Melihat dari pemaparan di atas, terkait kata syahwat yang diutarakan oleh kedua tokoh hampir memiliki makna yang sama. Akan tetapi, kedua tokoh hanya menjelaskan syahwat secara umum dan tidak menjelaskan kata *isytihā* yang berada di dalam surga. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana penafsiran dari kedua

[18] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 463.

tokoh di atas terkait dengan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga. Maka dari itu, penelitian ini sangat menarik untuk dibahas dan dikaji lebih dalam. Kemudian yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu kajian ayat-ayat *isytihā* di surga yang hanya terfokus pada enam ayat saja, seperti: Q.S Al-Anbiya' ayat 102, Q.S Fushshilat ayat 31, Q.S Az-Zukhruf ayat 71, Q.S Ath-Thur ayat 22, Q.S Al-Waqi'ah ayat 21, dan Q.S Al-Mursalat ayat 42. Penulis menggunakan sudut pandang dua tokoh, yakni Wahbah Zuḥaili dan Al-Marāghī untuk mengkomparasikan penelitian ini. Hingga penulis mengangkat penelitian ini dengan judul: **Penafsiran Ayat-Ayat *Isytihā* di Surga (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Marāghī dan Al-Munīr*)**.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kesalahan topik pembahasan, maka pada saat meneliti, memahami atau menganalisis suatu permasalahan (dalam bentuk data atau bentuk lainnya), sebaiknya dibuat batasan-batasan dan bentuk permasalahan agar lebih fokus dan jelas ke arah permasalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang harus dijadikan dalam bentuk rumusan masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini di antaranya:

   a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*.
   b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*.
2. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, memperluas wawasan dan khzanah di bidang tafsir, serta semakin menguatkan keyakinannya terhadap Al-Qur'an bahwa inilah sumber hukum umat Islam.

Ada beberapa sebab yang menjadi penting dalam penelitian ini, karena dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

   Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menyalurkan sumbangsih dan juga menambah referensi kepustakaan bagi pencari ilmu, khususnya untuk bidang ilmu pengetahuan Al-Qur'an dan Tafsir mengenai penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*.

b. Manfaat Praktis

   Memperkaya pengetahuan bagi masyarakat secara umum tentang penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*.

D. Tinjauan Kajian Terdahulu

Dari beberapa tinjauan pustaka temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, sudah ada yang membahas tema tentang *isytihā* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian mereka ini berbeda-beda karena membahas objek dan metode penelitian yang berbeda. Di bawah ini merupakan nama beberapa peneliti sebelumnya dan hasil penemuannya, sebagai berikut:

Skripsi karya dari Abdul Halim Tarmizi yang berjudul "Hakikat Syahwat di Surga (Studi Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* Karya Ibn 'Asyur)". Fakultas Ushuluddin jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2017. Adapun hasil penelitiannya adalah ditemukan hakikat syahwat yang difokuskan terhadap orang beriman di dalam surga pada enam ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan perspektif Ibnu 'Asyur dalam *tafsir al-Tahrîr wa al-*

Tanwîr.[19] Perbedaan yang akan peneliti teliti adalah dengan menggunakan metode perbandingan dua kitab tafsir, yakni tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr* serta mencari persamaan dan perbedaanya.

Tesis karya dari Farid Adnir yang berjudul "Syahwat Dalam Al-Qur'an". Program Pascasarjana jurusan Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2014. Adapun hasil penelitiannya adalah pandangan Al-Qur'an tentang syahwat secara umum. Kemudian ia menemukan hasil penelitian tersebut menjadi tiga, yakni *pertama* dalam Al-Qur'an syahwat divisualkan dengan hal yang berkaitan dengan kesenangan dan kecondongan terhadap sesuatu yang menawan dan selalu mendekati terhadap hal-hal yang negatif, *kedua* penanda yang dapat dimengerti dari Al-Qur'an mengenai syahwat ialah: hati-hati menjadi seorang pengikut syahwat, sebab bisa menimbulkan fitnah dan berlebihan dalam cinta dunia dan semua visual ilusi yang terdapat didalamnya, dan *ketiga* mempunyai dampak positif dan negatif bagi manusia.[20] Perbedaan dengan yang akan penulis kaji adalah dengan memfokuskan ayat-ayat *isytihā* di dalam surga menggunakan dua kitab tafsir, yakni tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*.

Tesis karya dari Shohibul Azka yang berjudul "Penafsiran Al-Qurthubi dan Quraish Shihab Atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat Dalam Perspektif Kritik Ad-Dakhil dan Mubadalah". Program Pascasarjana jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023. Adapun hasil penelitiannya adalah membahas tentang persamaan dan perbedaan penafsiran antara al-Qurthubi dengan Quraish Shihab terhadap ayat yamg mengenai syahwat yang terdapat dalam Surah Âli 'Imrân ayat 14 dan Surat Yûsuf ayat 23-32 serta menggunakan teori ad-Dakhil dan teori mubadalah.[21] Perbedaan yang akan peneliti teliti adalah dengan

[19] Abdul Halim Tarmizi, "Hakikat Syahwat di Surga (Studi Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr Karya Ibn 'Asyur)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2017)

[20] Farid Adnir, "Syahwat Dalam Al-Qur'an", (Tesis Program Pascasarjana jurusan Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2014)

[21] Shohibul Azka, "Penafsiran Al-Qurthubi dan Quraish Shihab Atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat Dalam Perspektif Kritik Ad-Dakhil dan Mubadalah", (Tesis Program Pascasarjana jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, 2023)

memfokuskan ayat-ayat *isytihā* di dalam surga menggunakan sudut pandang tokoh Wahbah Zuḥaili dan Al-Marāghī dalam kitab tafsirnya.

Artikel jurnal karya Ulya Hikmah Sitorus Pane yang berjudul "Syahwat Dalam Al-Qur'an" dalam jurnal Kontemplasi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan tahun 2016. Dalam artikel ini, pembahas hanya menjelaskan pandangan Al-Qur'an tentang syahwat secara umum serta menjelaskan dampak positif dan negatifnya.[22] Perbedaan dengan yang akan peneliti teliti adalah dengan memfokuskan ayat-ayat *isytihā* di dalam surga menggunakan dua kitab tafsir, yakni tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*.

Artikel jurnal karya Muhsin Hariyanto yang berjudul "Pengendalian Syahwat Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an tahun 2007. Dalam artikel ini, pembahas menjelaskan tentang *syahwat* dalam pandangan Al-Qur'an serta menjelaskan bagaimana Al-Qur'an memberi contoh manajemen syahwat.[23] Perbedaan dengan yang akan penulis kaji adalah tidak membahas tentang manajemen syahwat melainkan memfokuskan ayat-ayat *isytihā* di dalam surga menggunakan dua kitab tafsir, yakni tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*.

Penelitian ini peneliti menulis skripsi tentang "Penafsiran Ayat-Ayat *Isytihā* di Surga (Studi Komparatif *Tafsīr Al-Marāghī dan Al-Munīr*)". Perbedaan dari penelitian-penelitian yang lain adalah belum ada yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga menggunakan metode komparatif dua kitab tafsir, yakni tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*. Dari beberapa temuan penelitian sebelumnya memang ada yang mengangkat tema tentang hakikat syahwat di dalam surga, akan tetapi hanya dengan satu sudut pandang kitab tafsir tidak mengkomparasikan dengan dua kitab tafsir. Maka dari itu, dengan mengkomparasikan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dengan dua kitab tafsir ini dapat menjadi pelengkap dari beberapa penelitian sebelumnya.

E. Metodologi Penelitian

---

[22] Ulya Hikmah Sitorus Pane, "Syahwat Dalam Al-Qur'an", (Artikel jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, 2016)

[23] Muhsin Hariyanto, *Pengendalian Syahwat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Kajian Tafsir Al-Qur'an, Yogyakarta 2007)

Dalam penulisan skripsi ini, untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa hal diantaranya:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, jenis ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library reseacrh*), dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.[24]

2. Sumber Data

   Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni:

   a. Data Primer

      Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber aslinya. Data primer tersebut yaitu data-data dari kitab tafsir kedua tokoh yakni Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī. Kitab tafsir karya dari Wahbah Zuhaili yaitu *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah wasy-Syarī'ah wal Manhaj*. Sedangkan kitab tafsir karya Ahmad Musthafa Al-Marāghī yaitu *Tafsir Al-Marāghī*.

   b. Data Sekunder

      Data ini diperoleh bukan dari sumber asli yang berisikan data yang akan dibutuhkan, tetapi juga akan digunakan sebagai tambahan serta pelengkap untuk sumber data primer. Data sekunder dalam karya ini yakni jurnal, majalah, buku, artikel, dan sumber-sumber yang masih relevan dengan tema yang sedang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni studi dokumen. Dalam menghimpun data-data yang diperlukan, peneliti melaksanakan pencarian kepustakaan dengan menalaah referensi yang

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 14.

bersumber dari tulisan-tulisan yang berkaitan. Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian.[25]

Data-data yang dimaksud dengan mengidentifikasi kemudian menetapkan ayat Al-Qur'an yang terdapat informasi mengenai *syahwat* di dalam surga. Langkah-langkah yang diambil adalah dengan menyeleksi dan mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan *isytihā* di surga di dalam Al-Qur'an, kemudian mencari penafsirannya di kedua kitab tafsir (tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*) dan yang terakhir mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk penelitian ini ialah analisis-komparatif (*analytical-comparative method*), dengan menafsirkan dan mendeskripsikan tentang ayat-ayat *isytihā* di surga dari kedua kitab tafsir, kemudian dianalisis secara kritis, beserta berusaha mencari persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua kitab tafsir.

Dengan menggunakan pendekatan komparatif, peneliti akan menyambungkan antara penafsiran satu dengan yang lainnya, sekaligus merinci berbagai alternatif yang mungkin muncul dalam suatu permasalahan khusus. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan kesamaan sudut pandang di antara kedua penafsiran tersebut, sambil tetap menghormati dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada.[26]

F. Sistematika Penulisan

Untuk menganalisis sebuah karangan yang sistematis, penulis menjelaskan penelitian ini secara rinci dan bab demi bab. Secara keseluruhan sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

---

[25] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), h. 143.

[26] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2022), h. 151.

Bab pertama, bagian pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yakni gambaran umum tentang *isytihā* di surga, yang menjelaskan tentang bagaimana pengertian syahwat, ayat-ayat tentang syahwat, pandangan mufassir tentang syahwat, perbedaan isytihā di dunia dan isytihā di surga, pengertian surga, kenikmatan surga, dan hakikat di surga.

Bab ketiga, menjelaskan mengenai penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsīr *al-Marāghī* dan *al-Munīr*. Dimulai dari biografi kedua tokoh, guru-gurunya, karya-karyanya, latar belakang penulisan tafsir, sistematika penulisan, kelebihan dan kekurangan penafsirannya, metode dan corak penafsiran kedua tokoh, dan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga menurut Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī.

Bab keempat, bagian pembahasan memuat tentang persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga menurut Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam kitab tafsirnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan penafsirannya.

Bab kelima, bagian penutup memuat tentang kesimpulan sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam inti permasalahan dan saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM TENTANG *ISYTIHĀ* DI SURGA

A. *Isytihā*

1. Pengertian *Isytihā*

Ada sebuah kata derivasi lain dari syahwat yang secara makna sama tapi penerapan konteksnya berbeda, yakni kata *isytihā*. Dalam bahasa Arab kata *isytihā* ketika ditasrif menjadi *isytaha* (اِشْتَهَى) – *yasytahi* (يَشْتَهِى) – *isytihā* (اِشْتِهَاءٌ). Kata *isytihā* mempunyai arti yaitu menginginkan.[1] Di dalam Al-Qur'an kata *isytihā* dan derivasinya disebutkan sebanyak delapan kali yang terdapat dalam surah surah Al-Anbiya ayat 102, Fussilat ayat 31, Az-Zukhruf ayat 71, An-Nahl ayat 57, Saba ayat 54, Ath-Thur ayat 22, Al-Waqi'ah ayat 21, dan Al-Mursalat ayat 42.

Dalam bahasa Arab kata syahwat (شهوة) berasal dari kata شَهَا – يَشْهِى – شَهْوَةً. Secara etimologi kata syahwat memiliki arti, yakni menyukai dan menyenangi, sedangkan dalam terminologi kata syahwat artinya kecondongan jiwa terhadap sesuatu yang diinginkannya.[2] Menurut Quraish Shihab syahwat merupakan kecondongan hati yang susah dikendalikan terhadap hal-hal yang bersifat indrawi dan material.[3] Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy syahwat merupakan kecondongan manusia untuk mendapatkan apa yang dirasa dan dianggapnya sedap (menyenangkan), meskipun kadangkala bersifat semu atau sementara.[4]

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi di dalam tafsirnya menerangkan syahwat ialah sesuatu yang diingini dan disukai secara alami dan insting seperti makanan yang lezat dan minuman yang segar.[5] Imam Asy-Syaukani juga memberikan

---

[1] Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, (Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2005), h. 322.

[2] Fr. Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, (Beirut: Dar El-Mashreq, 1975). h. 407.

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 32.

[4] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 339.

[5] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, Juz 1, (Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hikam, 1993), h. 292.

pengertian makna syahwat adalah kecenderungan jiwa kepada apa yang diinginkannya, maksudnya disini yang disampaikan dengan kata *asy-syahawāt*, hal ini menjadi ungkapan yang menunjukkan kecintaan yang mendalam atau sebagai bentuk ungkapan kejelekan terhadapnya, hal tersebut dikarenakan kecintaan terhadap apa yang diinginkan dipandang menarik oleh orang-orang berakal meskipun sebenarnya hal tersebut merupakan tabiat hewan.[6]

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata syahwat memiliki arti nafsu atau keinginan bersetubuh; kebirahian.[7] Senada dengan itu, W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan syahwat sebagai hawa nafsu, keinginan atau nafsu untuk melakukan persetubuhan.[8] Arti yang senada terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia modern, syahwat berarti nafsu, hasrat, terutama hasrat bersatu antara laki-laki dan perempuan.[9]

Kata syahwat (شَهْوَةٌ) merupakan kata mufrad (tunggal) yang mempunyai bentuk jamak, yakni الشَّهَوَاتُ dalam tulisan arab latin *asy-syahawāt*. Jumlah penggunaan kata الشَّهَوَاتُ adalah tiga kali. Kata الشَّهَوَاتُ terdiri dari suku kata dasar: ش ه و huruf pertama: ش, huruf kedua: ه, dan huruf ketiga: و. Jumlah penggunaan bentuk dasar ش ه و dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yang mana kata tunggal digunakan sebanyak dua kali dan kata jamak digunakan sebanyak tiga kali.[10]

---

[6] Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al-Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-tafsir)*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 207.

[7] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1401.

[8] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Balai Pustaka, 1976), h. 985.

[9] Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, t.th), h. 893.

[10] Muhammad Fuad Abdal-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945), h. 391.

Adapun kata syahwat di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa arti dijelaskan oleh beberapa ayat diantaranya:

1. Terkait dengan hasrat manusia terhadap kenikmatan dan kecintaan di dunia yang diterangkan di dalam Firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." (Q.S Ali 'Imran ayat 14)[11]

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan kata syahwat yang dimaksud dalam ayat ini yakni segala sesuatu yang diciptakan indah oleh Allah Ta'ala dalam persepsi manusia secara umum bertujuan untuk menguji mereka dengan kecintaan kepada sesuatu yang menarik sesuai dengan sifat manusia, baik terhadap wanita-wanita, anak-anak, kekayaan yang melimpah seperti emas dan perak, kuda-kuda yang spesial, hewan-hewan ternak, sawah ladang yang dipenuhi dengan tanaman dari biji-bijian, berbagai tumbuhan untuk kebutuhan makanan, wewangian dan yang lainnya.[12]

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

Artinya: "Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat." (Q.S Maryam ayat 59)[13]

Quraish Shihab menafsirkan ayat syahwat diatas yakni generasi-generasi yang hina dalam sejarah kemanusiaan, yang mengabaikan perintah kewajiban shalat, yaitu tidak melakukannya sesuai dengan ajaran Allah yang disampaikan melalui para nabi dan mengikuti secara mendalam hawa

---

[11] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 51.

[12] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, Juz 1, (Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hikam, 1993), h. 292.

[13] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 309.

nafsu mereka sehingga mereka terjatuh dalam berbagai macam dosa, maka mereka nanti di akhirat kelak akan menghadapi balasan kesalahan yang mereka perbuat selama hidup di dunia ini.[14]

2. Terkait dengan perilaku seksual menyimpang yang diterangkan di dalam Firman-Nya:

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

> Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh." (Q.S An-Naml ayat 55)[15]

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan ayat ini untuk mengingatkan tentang kisah Shalih Nabi Luth *'Alaihissalam* sebagai bentuk pengingkaran dan hinaan atas perbuatan kaumnya yang tidak mendatangi wanita-wanita suci dan menikah untuk menjaga kesucian, tetapi mendatangi laki-laki hanya untuk menuruti hawa nafsu hewani karena kondisi mereka bagaikan binatang. Dan pada saat yang sama mereka menyakiti istri-istrinya sendiri, yaitu dengan meninggalkan mereka dan menghancurkan hak-haknya.[16]

3. Terkait dengan pemikiran tertentu, khususnya menuruti pemikiran orang sebab memperturutkan syahwatnya yang diterangkan dalam Firman-Nya:

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا

> Artinya: "Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (Q.S An-Nisa' ayat 27)[17]

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini untuk menunjukkan betapa banyak yang berusaha menjerumuskan umat mukmin dan Allah ingin

---

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 484.

[15] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 381.

[16] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, Juz 4, (Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hikam, 1993), h. 30.

[17] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 83.

> mendapati pertaubatanmu, sementara orang-orang yang bersemangat dalam menuruti hawa nafsu, yaitu orang-orang yang telah terjerat dalam nafsu dan terpengaruh oleh gairah yang rendah dan kedurhakaan terhadap Allah bertujuan agar kamu menyimpang yang paling jauh dari kebenaran.[18]

Dari penjelasan diatas tentang *isytaha* atau syahwat ternyata ada kata lain yang bermakna sama dengan syahwat, yakni nafsu. Nafsu memiliki arti yang serupa dan memiliki konotasi negatif. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, nafsu ialah dorongan kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang dianggap pantas baginya. Dorongan tersebut merupakan salah satu aspek fitrah yang terdapat pada diri manusia, sebagai suatu kepentingan dalam kelangsungan hidup. Nafsu membuat manusia menuju apa yang mereka inginkan.[19]

Dalam ilmu psikologi, nafsu lebih berkaitan dengan perilaku, sehingga banyak mempelajari setiap tindakan yang dianggap sebagai tanda-tanda jiwa. Teori psikologi, termasuk psikoanalisis, *behaviorisme*, dan *humanisme*, menganggap bahwa jiwa berada di belakang perilaku. Nafsu juga dipahami sebagai substansi dalam diri manusia yang mengandung kemampuan *syahwat* dan emosi. Pengertian ini sering dipakai oleh para pakar tasawuf sebab mereka menjelaskan nafsu sebagai asal muasal yang mengumpulkan sifat-sifat buruk manusia.[20]

Menurut penulis pada dasarnya, syahwat merupakan fitrah manusia yang dijadikan oleh Allah Ta'ala sebagai sesuatu yang menyenangkan hati dan dicintai oleh manusia. Namun itu hanya kenikmatan yang sesaat dan tidak kekal abadi yang kemudian menghilang dalam waktu cepat. Apabila syahwat tidak dikendalikan maka segala perbuatan manusia akan menjadi buruk atau mengikuti keinginan dan kesenangan syahwat itu sendiri. Ketika manusia terus menerus terjerumus dalam lembah kenikmatan syahwat nya akan sulit untuk bangkit dari keterpurukan itu kecuali dengan berdo'a kepada Allah dan dengan tekad yang kuat. Syahwat juga selalu menggerakkan manusia dan menuntunnya pada maksiat dan durhaka kepada

---

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 492.

[19] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Yang Memendam Rindu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), h. 436.

[20] Said Hawwa, *Tarbiyah Ruhiyah: Menempuh Perjalanan Menuju Allah*, (Terj: Tarbiyatun Ar-Ruhiyah) (Jakarta: Aula Pustaka,2010), h. 47.

Allah SWT. Proses pengendalian syahwat dilakukan secara sistematis berdasarkan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Syahwat yang dipegang oleh perasaan yang bijak serta hati yang jernih akan menjadi penggiat perilaku dan penggerak semangat dalam prioritas hidup.

2. Ayat-Ayat Tentang Syahwat

Di dalam Al-Qur'an jumlah ayat-ayat tentang syahwat sebanyak lima ayat. Dari lima ayat tersebut, dua diantaranya termasuk kata tunggal (mufrad) dan tiga diantaranya termasuk kata jamak. Ayat-ayat tersebut berada di surat Ali 'Imran, An-Nisa', Al-A'raf, An-Naml, dan Maryam. Berikut dua ayat al-Qur`an yang di dalamnya didapati kata syahwat dalam bentuk tunggal (mufrad):

a. Surat Al-A'raf ayat 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

> Artinya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas." (Q.S Al-A'raf ayat 81)[21]

b. Surat An-Naml ayat 55

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

> Artinya: "Mengapa kamu mendatangi laki-laki, bukan perempuan, untuk (memenuhi) syahwat(-mu)? Sungguh, kamu adalah kaum yang melakukan (perbuatan) bodoh." (Q.S An-Naml ayat 55)[22]

Kemudian, di bawah ini merupakan contoh tiga ayat yang di dalamnya terdapat kata syahwat yang berbentuk kata jamak (*asy-syahawāt*):

a. Surat Ali 'Imran ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

> Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah

[21] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 160.

[22] *Ibid*., h. 381.

ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." (Q.S Ali 'Imran ayat 14)[23]

b. Surat An-Nisa' ayat 27

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُواْ مَيْلًا عَظِيمًا

Artinya: "Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (Q.S An-Nisa' ayat 27)[24]

c. Surat Maryam ayat 59

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

Artinya: "Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat." (Q.S Maryam ayat 59)[25]

Dari keseluruhan ayat diatas memiliki penafsiran yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki persamaan, yakni kecenderungan manusia terhadap apa yang disenanginya walaupun bersifat sementara.

3. Pandangan Mufassir Tentang Syahwat

Syahwat sebagaimana yang telah dijelaskan pada sebelumnya, merupakan fitrah manusia yang dijadikan oleh Allah Ta'ala sebagai sesuatu yang menyenangkan hati dan disenangi oleh manusia. Hal ini apabila syahwat tidak dikendalikan maka segala perbuatan manusia akan menjadi buruk atau mengikuti keinginan dan kesenangan syahwat itu sendiri. Untuk itu, mengetahui makna syahwat secara luas tidak dapat dipisahkan dari usaha menelusuri interpretasi-interpretasi para mufassir terkait ayat-ayat syahwat di dalam Al-Qur'an.

Mempertimbangkan mufassir dan kitab tafsir Al-Qur'an yang begitu banyak, maka sub bab ini akan fokus menganalisis dan menelaah enam perspektif dari mufassir klasik, modern dan kontemporer. Di antaranya adalah Al-Qurthubi dan Al-Syaukani dari golongan mufassir klasik, kemudian Muhammad Husain Thabathaba'i dan Sayyid Quthb dari golongan mufassir modern, serta Quraish

[23] *Ibid*., h. 51.
[24] *Ibid*., h. 83.
[25] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 309.

Shihab dan Hamka dari golongan mufassir kontemporer. Penentuan keenam mufassir tersebut dengan alasan dapat membandingkan penafsiran-penafsiran dalam tafsirnya sesuai dengan zamannya, agar lebih beragam mengenai tentang *isytaha*.

Adapun pandangan mufassir tentang syahwat sebagai berikut:

a. Pandangan Al-Qurthubi

Al-Qurthubi, beliau memiliki nama lengkap, yakni Abu Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji al-Qurthubi dan beliau meninggal pada tahun 671 H. Di dalam karya besarnya, yakni kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* beliau menjelaskan tentang syahwat yaitu nafsu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sebagaimana beliau menafsirkan Q.S Ali 'Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

Al-Qurthubi menjelaskan ayat diatas bahwa untuk kata *asy-syahawāt* para ulama sepakat untuk menempatkan *harakat fathah* pada huruf *ha'*, agar bisa memisahkan antara *na 'at* (kata sifat) dan *isim* (kata benda). Kata *asy-syahawāt* ini merupakan bentuk plural dari syahwat yang diketahui sebagai nafsu guna memperoleh sesuatu yang didambakan. Kata tersebut bersumber dari kata شهى yang bermakna yakni tergoda untuk makan atau merasa lapar. Jika syahwat ini terus dituruti, maka akan menjadi kecanduan dan jika dipatuhi akan menimbulkan kesengsaraan. Dalam kitab shahih Muslim terdapat sebuah riwayat dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

حُفْتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفْتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

"Surga itu dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka itu dikelilingi oleh syahwat."

Perumpamaan dalam hadits ini menjelaskan bahwa untuk mencapai surga, seseorang harus mampu mengatasi rasa enggan terhadap suatu kewajiban atau ketidakbolehan, dan bersabar dalam menjalankannya. Sementara neraka itu tak bisa dijauhi kecuali dengan melepaskan pemuasan nafsu (syahwat), dan membersihkan diri dari kehendak tersebut.[26]

b. Pandangan Asy-Syaukani

Asy-Syaukani, beliau memiliki nama lengkap, yakni Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'an dan beliau wafat pada tahun 1250 H. Di dalam karyanya yaitu tafsir *Fathul Qadir* beliau menjelaskan tentang syahwat yakni yaitu kecenderungan jiwa kepada apa yang diinginkannya. Sebagaimana beliau menafsirkan Q.S Ali 'Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

Menurut Asy-Syaukani, kata *asy-syahawāt* adalah bentuk plural dari syahwat, yaitu kecondongan jiwa terhadap segala sesuatu yang diinginkannya, ini sebagai ungkapan yang menunjukkan "Sangat" karena disukai atau sebagai bentuk kejelekan terhadapnya, hal tersebut dikarenakan kecintaan terhadap apa yang diinginkan dipandang menarik oleh orang-orang berakal meskipun sebenarnya hal tersebut merupakan tabiat hewan. Tujuan Allah membuat menarik kecintaan terhadap sesuatu yang diinginkan adalah untuk menguji bagi para hamba-Nya sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lainnya.[27]

c. Pandangan Muhammad Husain Thabthaba'i

Muhammad Husain Thabthaba'i, beliau memiliki nama lengkap Muhammad bin Husain bin al-Sayyid Muhammad bin Husein al-Mirza al-Asghar

---

[26] Abi Bakr al-Qurṭubi, *al-Jami'li Aḥkam Al-Qur'an*, (Terj: Dudi Rosyadi, dkk), Juz 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 77-78.

[27] Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al-Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-tafsir)*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 207.

Syaikh al-Islam al-Thabathaba'i al-Tabriz al-Qadhi dan beliau wafat pada tahun 1402 H. Di dalam karya terbesarnya yakni *al-Mizan fi Tafsiri Al-Qur'an* beliau menjelaskan tentang syahwat di dalam Q.S Ali 'Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

Thabathaba'i menjelaskan makna "Telah dibuat nampak menyenangkan penglihatan mata terhadap kesukaan kepada hasrat-hasrat" adalah bahwa pada pokoknya kesukaan menarik manusia ke dirinya sendiri tetapi tujuan riilnya adalah untuk memikat orang dan membiarkan mereka tenggelam dalam hasrat berlebihan atau tidak proporsional kepada apa yang dinamakan tetek-bengek dunia. Pendek kata, efek kesukaan bukanlah tujuan yang hakiki; dan karena itu argumen yang disebutkan dalam pertanyaan tidak pada tempatnya atau tidak tepat. Tujuan riilnya (yang dikutuk itu) adalah hasrat itu, seperti dapat dilihat dalam ayat: "Tetapi ada menyusul setelah mereka suatu generasi yang buruk, yang mengabaikan salat dan mengikuti hasrat sensual, karena itu mereka akan segera bertemu (produk dari) dosa (mereka)" (QS. Maryam: 59). Makna ini ditopang oleh daftar yang diberikan tentang apa saja yang dihasratkan. Lagi pula, kata "Hasrat atau syahwat", meskipun digunakan di sini untuk apa saja yang dihasratkan, memiliki nuansa nafsu berlebihan dalam maknanya.[28]

d. Pandangan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb, beliau memiliki nama lengkap yaitu Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syadzili dan beliau wafat pada tahun 1386 H. Di dalam karyanya yakni *Fi Zhilalil Qur'an* beliau menjelaskan tentang syahwat sebagaimana dalam Q.S Ali 'Imran ayat 14:

[28] Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsiri Al-Qur'an,* (Terj: Ilyas Hasan), Juz 5, (Jakarta: Lentera, 2011), h. 204.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

Menurut Sayyid Quthb, makna "Dijadikan indah dalam pandangan manusia" penggunaan bentuk *fi'il majhul* dalam kata kerja pasif di sini menunjukkan bahwa struktur naluri mereka memiliki kecondongan-kecondongan tersebut. Oleh karena itu, ia merasa bahagia dan melihatnya sebagai sesuatu yang indah. Ini adalah pengakuan terhadap fakta dalam salah satu aspeknya. Jadi, di dalam diri manusia ada kecondongan terhadap "keinginan-keinginan" ini, dan itu menjadikan elemen dari asal usulnya yang tak bisa dihindari dan dikatakan mungkar. Ini menjadi kebutuhan yang penting untuk kehidupan manusia agar tetap kuat, tumbuh dan berkembang, serta berfungsi dengan baik.

Selain itu, segala sesuatu yang diingini, disukai, dan menggugah selera, namun tidak kotor dan tidak dibenci. Pernyataan kalimat ini tidak mempunyai makna untuk menganggapnya buruk dan tidak disenangi. Tetapi, ia hanya semata-mata menggambarkan sifat dan keinginan-keinginnya, meletakkannya pada tempat tanpa melanggar batasan, serta tidak menaklukkan apa yang lebih tinggi dan lebih agung dalam kehidupan. Serta, mengarahkannya untuk melihat hal-hal lain setelah membahas pentingnya keinginan tersebut, dengan tanpa terjebak dan sekadar tenggelam di dalamnya.[29]

e. Pandangan Quraish Shihab

Quraish Shihab, beliau memiliki nama panjang yaitu Muhammad Quraish Shihab dan beliau masih hidup sampai sekarang. Di dalam karya terbesarnya yakni tafsir *al-Misbah* beliau menjelaskan bahwa syahwat merupakan kecenderungan hati yang sulit terbendung. Sebagaimana beliau menafsirkan Q.S Ali 'Imran ayat 14:

[29] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Terj: As'ad Yasin dkk), Juz 2 (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 42.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang diperindah ialah kecintaan terhadap berbagai jenis syahwat. Syahwat merupakan kecondongan hati yang susah ditahan terhadap hal-hal yang bersifat fisik atau material. Yang diperindah adalah kecintaan, bukan sesuatu yang disebutkan setelahnya. Mungkin saja terdapat di antara beberapa hal yang di dalam penjelasan itu bukan merupakan kecenderungan hati yang susah atau tak dapat ditahan. Namun, apabila ia telah disenangi oleh seseorang, saat itu ia menjadi susah atau tidak tertahan. Beliau juga menjelaskan apabila syahwat digunakan sesuai dengan ketentuan Allah dan sesuai dengan tujuan-Nya untuk memperindah, semua yang tercakup itu merupakan kebaikan. Yang mencintai lawan hubungan intimnya, bahkan melakukan hubungan intim untuk menjaga diri dan memeroleh keturunan, tidak hanya bebas dari dosa, tetapi juga akan mendapatkan pahala.[30]

f. Pandangan Hamka

Hamka, beliau memiliki nama lengkap yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan beliau masih hidup sampai sekarang. Di dalam karyanya yang berjudul tafsir *al-Azhar* beliau menjelaskan tentang syahwat sebagaimana dalam Q.S Ali 'Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Artinya: "Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 32.

Hamka menjelaskan makna "Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diingini." terdapat tiga kata dalam kalimat tersebut. Pertama adalah *zuyyina*, yang berarti diperhiaskan. Maksudnya, setiap hal yang diinginkan itu ada sisi positifnya dan ada sisi negatifnya, namun ketika keinginan datang, yang nampak hanya baiknya saja dan melupakan keburukan atau kesulitannya. Kata kedua ialah *ḥubbu*, yang berarti ketertarikan atau cinta. Kata ketiga ialah syahwat, yakni dorongan-dorongan yang memicu hasrat yang memikat nafsu guna mendapatinya. Oleh karena itu, di sini disebutkan enam jenis hal yang sangat disenangi manusia karena keinginan untuk memiliki dan menguasai, sehingga hanya keuntungannya saja yang terlihat oleh manusia, serta manusia cenderung mengabaikan kesulitan untuk mencintainya.[31]

4. Perbedaan *Isytihā* di Dunia dan *Isytihā* di Surga

Isytihā ternyata memiliki arti dalam dua tempat yang berbeda, yakni di dunia dan di surga. *Isytihā* di dunia berarti segala sesuatu yang disenangi jiwa ketika berada di dunia. *Isytihā* di dunia meliputi hal-hal dalam kehidupan duniawi, seperti keinginan terhadap pasangan, anak-anak, harta, dan lain-lain. Makna *isytihā* di dunia juga memiliki dampak yang positif maupun negatif tinggal bagaimana manusia menanggapinya apakah menjadi baik atau buruk.

Adapun ayat-ayat *isytihā* di dunia sebagai berikut:

a. Surah Ali ‘Imran ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

> Artinya: “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”[32]

---

[31] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 3 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 587.

[32] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 51.

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di dunia tentang hal-hal kecintaan yang disukai manusia. Menurut Asy-Syaukani, kata *asy-syahawāt* adalah bentuk plural dari syahwat, yaitu kecondongan jiwa terhadap segala sesuatu yang diinginkannya, ini sebagai ungkapan yang menunjukkan "Sangat" karena disukai atau sebagai bentuk kejelekan terhadapnya, hal tersebut dikarenakan kecintaan terhadap apa yang diinginkan dipandang menarik oleh orang-orang berakal meskipun sebenarnya hal tersebut merupakan tabiat hewan. Tujuan Allah membuat menarik kecintaan terhadap sesuatu yang diinginkan adalah untuk menguji bagi para hamba-Nya sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lainnya.[33]

b. Surah An-Nisa' ayat 27

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُواْ مَيْلًا عَظِيمًا

Artinya: "Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (Q.S An-Nisa' ayat 27)[34]

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di dunia tentang memperturutkan hawa nafsunya tanpa bertobat dan kembali kepada Allah. Menurut Hamka bahwa orang yang tidak bertobat, tidak mengingat hubngannya dengan Allah, hawa nafsu dan syahwat-syahwatnya yang macam-macam tidaklah akan dapat dikendalikannya. Sehingga meskipun peraturan Allah telah ada, mereka akan mencari dalih juga memutar-mutar dan membelok-belokkan peraturan Allah untuk mencapai hawa nafsunya.[35]

c. Surah Maryam ayat 59

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

[33] Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir (Al-Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-tafsir)*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 207.

[34] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 81.

[35] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 2 (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 258.

Artinya: "Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat." (Q.S Maryam ayat 59)[36]

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di dunia tentang meninggalkan shalat dan menuruti hawa nafsunya. Menurut Sayyid Quthb bahwa setelah mereka datanglah generasi yang jauh dari Allah. Generasi yang menyia-nyiakan shalat meninggalkan dan mengingkarinya. Juga generasi yang memperturutkan hawa nafsunya tenggelam di dalamnya.[37]

d. Surah Al-Mu'minun ayat 5-6

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya)."[38]

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di dunia tentang menjaga kemaluan dan melampiaskan kepada istri yang halal. Menurut Sayyid Quthb bahwa menjaga kemaluan dari penyimpangan seksual yang tidak halal, menjaga hati dari keinginan yang tidak halal, dan menjaga jamaah dari kebebasan syahwat di dalam hal-hal yang haram tanpa disadari. Al-Qur'an disini membatasi tempat-tempat pembuahan yang halal dimana seharusnya setiap orang meletakkan benihnya yakni kepada istri-istri mereka.[39]

Sedangkan *isytihā* di surga memiliki arti adalah sesuatu yang diinginkan oleh kehendak jiwanya ketika berada di dalam surga. *Isytihā* di surga mencakup semua kecintaan, kebahagiaan, dan kesenangan yang diinginkan jiwa kaum mukminin saat berada di dalam surga. Para penghuni surga mendapatkan apapun yang mereka dambakan pasti akan terwujud langsung dihadapan mereka, seperti makanan, minuman, buah-buahan, daging, dan masih banyak yang lainnya.

Adapun ayat-ayat *isytihā* di surga sebagai berikut:

---

[36] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 309.

[37] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Terj: As'ad Yasin dkk), Juz 7 (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 374.

[38] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 342.

[39] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Terj: As'ad Yasin dkk), Juz 8 (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 162.

a. Surah Al-Anbiya' ayat 102

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ

Artinya: "Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan." (Q.S Al-Anbiya' ayat 102)[40]

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di surga tentang dijauhkan dari bunyi api neraka dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa mereka senantiasa berada di dalam kesenangan dan kegembiraan yang tidak putus-putusnya, menikmati segala yang diingini syahwat mereka, dan melihat segala apa yang nikmat dipandang mata.[41]

b. Surah Az-Zukhruf ayat 71

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas dan di dalamnya (surga) terdapat apa yang diingini oleh hati dan dipandang sedap oleh mata serta kamu kekal di dalamnya." (Q.S Az-Zukhruf ayat 71)[42]

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di surga tentang piring-piring dan gelas dari emas serta mendapatkan apa yang diinginkan di dalam surga. Menurut Sayyid Quthb bahwa mereka pun mendapatkan apa yang mereka inginkan di dalam surga. Dan di atas syahwat diri itu adalah kenikmatan memandang, sebagai kesempurnaan dan keindahan dalam memberikan anugerah.[43]

c. Surah Al-Waqi'ah ayat 21

---

[40] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 331.

[41] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 111.

[42] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 494.

[43] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Terj: As'ad Yasin dkk), Juz 10 (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 260.

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya: “Dan daging burung yang mereka sukai.” (Q.S Al-Waqi’ah ayat 21)[44]

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di surga tentang kenikmatan daging burung di dalam surga. Menurut Hamka bahwa ini menunjukkan bagaimana enaknya makanan yang terdiri dari burung-burung, maka burung makanan di surga pun disediakan dalam bentuk yang lebih indah dan lebih enak.[45]

d. Surah Al-Mursalat ayat 42

وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya: “Serta buah-buahan yang mereka sukai” (Q.S Al-Mursalat ayat 42)[46]

Ayat di atas membahas mengenai *isytihā* di surga tentang kenikmatan buah-buahan di dalam surga. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa mereka disuguhi buah-buahan yang sedap dan dapat memuaskan keinginan mereka.[47]

Dalam pemaparan di atas terkait *isytihā* di dunia dan di surga memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Isytihā* di dunia dijelaskan dalam makna positif dan negatif. Makna positif *isytihā* di dunia meliputi menjaga kemaluan dan melampiaskan kepada istri yang halal. Sedangkan makna negatif *isytihā* di dunia meliputi hal-hal kecintaan yang disenangi manusia dengan tujuan untuk menguji bagi para hamba-Nya, memperturutkan hawa nafsunya tanpa bertobat dan kembali kepada Allah, serta meninggalkan shalat dan tenggelam dalam hawa nafsunya. Sementara itu, *isytihā* di surga dijelaskan dengan berbagai macam kenikmatan dan kelezatan yang didapatkan ketika berada di dalam surga. *Isytihā* di surga meliputi

---

[44] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 535.

[45] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 630.

[46] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 581.

[47] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Madjid An-Nur*, Juz 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 481.

hal-hal yang disenangi oleh jiwa para penghuni surga apapun yang mereka inginkan pasti akan tersedia secara langsung, seperti kenikmatan buah-buahan, daging, dan masih banyak yang lainnya.

B. Surga

1. Pengertian Surga

Surga atau dalam bahasa Arab dinamakan *al-jannah* secara etimologi kata *jannah* memiliki arti, yakni gelap, tertutup, dan menyembunyikan, sedangkan secara terminologi kata jannah artinya balasan atas pilihan-pilihan dalam kehidupan manusia sewaktu di dunia yang saat ini masih bersifat tertutup atau tersembunyi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata surga memiliki berbagai makna, yakni alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (di keabadian), kayangan tempat kediaman Batara Guru (Siwa), atau surgaloka.[48] Senada dengan itu, W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan surga sebagai suatu alam akhirat dimana jiwa manusia merasakan kegembiraan atas amalan-amalan perbuatannya pada saat di dunia.[49]

Istilah surga secara etimologis berasal dari kata Sansekerta, yakni svarga. Kata svarga terbentuk dari dua kata, svar yang berarti cahaya dan ga yang berarti penjelajahan. Dari istilah tersebut, maka surga secara sederhana berarti perjalanan mengarah cahaya. Sebagaimana dikemukakan Agus Mustofa, istilah surga diambil dari bahasa yang dipakai dalam keyakinan Hindu, khususnya swargaloka yang berarti negeri di atas awan, posisi bersemayam para dewa dan dewi. Dalam pengertian ini, kata surga mengacu pada arti sebuah tempat atau lokasi yang bernuansa keindahan, yang sering disamakan dengan taman. Surga juga dipahami sebagai cahaya harapan bagi seseorang atau sesuatu yang diangan-angankan setiap orang. Istilah svarga, swarga atau swargaloka, seperti yang telah dibahas

[48] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1396.
[49] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Balai Pustaka, 1976), h. 983.

sebelumnya, setelah itu dipakai ke dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu kata tetap.[50]

Surga secara eksplisit merupakan tempat di akhirat yang penuh dengan semua kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terpatri dalam hati manusia, yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang selama hidup di dunia selalu bertakwa kepada-Nya, yakni orang-orang yang menunaikan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sebagai bentuk ganjaran untuk mereka selama-lamanya.[51] Sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Artinya: "Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya." (Q.S Al-Baqarah ayat 25)[52]

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini untuk menyampaikan kabar baik kepada mereka yang dengan sepenuh hati beriman secara sungguh-sungguh terhadap semua aspek keimanan dan menunjukkan kebenaran keimanan mereka dengan amal saleh. Kepercayaan hati kepada Allah itu diwujudkan dengan amal saleh. Karena, tidak mungkin terjadi perselisihan di antara amal dengan iman. Tidak mungkin hanya ada keyakinan, sedangkan perbuatan amal tidak ada. Dan, tak mungkin pula ada perbuatan amal, padahal tidak muncul dari keinginan hati. Mereka itu lah yang akan memperoleh surga yang mengalir di sekelilingnya sungai-sungai dan buah-buahan yang serupa pada saat di dunia, tetapi rasa dan

[50] Agus Mustofa, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Alquran*, Cet. 2, (Jakarta: Padma Press, 2016), h. 37.

[51] M. Ali Chasan Umar, *Syurga dan Keni'matannya* (Semarang: CV Toha Putra, t.th), h. 9.

[52] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 5.

kenikmatannya berbeda. Serta di dalam surga terdapat istri-istri yang telah disucikan dari segala macam kotoran yang mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa, seperti dengki, kebohongan, pengkhianatan, dan lain-lain. Dan mereka kekal di dalam surga dan tidak ada mati lagi.[53]

Tidak hanya penuh dengan kesenangan dan kenikmatan, Al-Qur'an juga mengilustrasikan surga sebagai tempat berlabuh yang lengkap akan kenyamanan dan ketentraman. Seperti taman yang dilengkapi pepohonan lebat dan sungai yang mengalir dibawahnya dengan jernih. Hal tersebut ditetapkan juga oleh sebagian mufassir yang mengemukakan bahwa keadaan di surga begitu menawan dan nikmat sehingga tak dapat dibayangkan oleh manusia.

Manusia tidak akan pernah mampu membayangkan betapa luas dan nikmatnya surga itu karena di dalamnya berisi keindahan dan ketentraman hati serta pandangan yang belum pernah disaksikan oleh mata, didengar oleh telinga, dan terbayangkan dalam akal pikiran. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ اُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ اَعْيُنٍۚ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

> Artinya: "Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan." (Q.S As-Sajdah ayat 17)[54]

Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan ayat ini bahwa tidak ada satu pun yang menyadari seberapa besarnya nikmat yang akan mereka terima dan begitu agung kesenangan yang akan mereka rasakan sebagai balasan untuk orang-orang yang telah melengkapi imannya itu dengan ibadah dan berharap amalannya yang penuh ketulusan dan keikhlasan itu akan diterima oleh Allah Ta'ala.[55]

Pada dasarnya surga merupakan perkara yang ghaib yang belum pernah terpikirkan sedikitpun oleh akal manusia. Akan tetapi, Allah Ta'ala telah memberikan bayangan di dalam Al-Qur'an bahwa surga itu seperti sebuah taman

---

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 157.

[54] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 416.

[55] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 3, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 466.

atau kebun yang di bawahnya dialiri oleh sungai-sungai yang jernih. Di sisi lain surga juga menjadi tempat balasan untuk manusia atas perbuatannya sewaktu di dunia yang telah mengerjakan amal shalih dan menjauhi segala sesuatu yang telah dilarang oleh-Nya. Itulah orang-orang yang beruntung dan mereka kekal abadi selamanya.

2. Kenikmatan di Surga

Kenikmatan yang dirasakan oleh manusia di surga kelak merupakan kenikmatan yang kekal dan abadi. Al-Qur'an menggambarkan surga sebagai taman yang kemegahannya tak terukur yang di bawahnya terdapat sungai-sungai dan pepohonan yang rindang. Gambaran tersebut bagi beberapa mufassir merupakan pemberian yang tidak terbatas sebagai balasan dari Allah serta bentuk keadilan Allah dalam menepati janji-janji-Nya. Al-Qur'an memakai bentuk redaksi yang beragam untuk memvisualisasikan kenikmatan di dalam surga. Kenikmatan tersebut dapat dilihat dari beragamnya ayat yang membahas tentang hal tersebut. Adapun kenikmatan-kenikmatan di dalam surga dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Buah-buahan dan Pepohonan di Surga

Di dalam surga banyak sekali macam-macam buah dan bebas mengambil sesuka hati sesuai dengan keinginannya. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ

Artinya: “Di dalam keduanya ada buah-buahan (antara lain) kurma dan delima.” (Q.S Ar-Rahman ayat 68)[56]

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsirkan “Di dalam keduanya” yakni di dalam dua surga tersebut terdapat buah-buahan, kurma dan delima. Kata “buah-buahan” sebenarnya sudah mencakup kurma dan delima, tetapi disebutkan secara sendiri setelah kata tersebut sebagai bentuk penguat dan sangat istimewa.[57] Kurma

[56] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 534.

[57] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, Juz 5, (Madinah: Maktabah Al ‘Ulum wa Al Hikam, 1993), h. 236.

dan delima disebutkan setelah penyebutan buah-buahan karena keistimewaan kedua buah tersebut, sebagaimana dikisahkan dalam surat An-Naba'.[58]

Tak hanya banyaknya buah saja di dalam surga, tetapi pohon-pohonnya pun tidak ada yang berduri. Berbeda halnya dengan berbagai pohon yang ada di dunia sebagian ada yang berduri dan sebagiannya tidak ada. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

Artinya: "(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri," (Q.S Al-Waqi'ah ayat 28)[59]

Hamka menjelaskan pohon bidara merupakan jenis tumbuhan yang cantik yang biasa hidup di daerah subur yang terendam air, dan tidak terdapat duri yang dapat mencegah manusia menikmati kecantikan yang terdapat padanya.[60]

Selain banyaknya buah-buahan dan tidak ada duri di pohonnya, di dalam surga buahnya pun tidak akan pernah habis serta boleh mengambil kapan saja sesuai kehendak. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَفٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

Artinya: "buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetiknya," (Q.S Al-Waqi'ah ayat 32-33)[61]

Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa di dalamnya ada berbagai jenis buah-buahan yang terus menenerus berbuah. Mereka bisa mendapatkannya dimana saja yang mereka kehendaki.[62]

Tidak seperti buah-buahan di dunia yang melimpah pada waktu-waktu khusus, dan menjadi kelangkaan pada akhir musim. Buah-buah surga tidak mengenal waktu, mereka akan terus menghasilkan buah yang sangat banyak. Meskipun buah-buahan mempunyai vitamin yang banyak, namun terdapat jenis

---

[58] Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, (Terj: Zainul Maarif), (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 213.

[59] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 535.

[60] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 8, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 632.

[61] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 535.

[62] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 252.

buah-buahan di dunia yang dilarang untuk memakannya karena beracun. Tidak ada hal seperti itu di surga, karena di sana mereka bebas memetik buah apa pun yang mereka inginkan.

b. Pakaian dan Perhiasan di Surga

Beruntunglah mereka yang sebelumnya sewaktu di dunia bermimpi mempunyai permata. Sebab saat berada di surga mereka akan diberikan banyak hal yang berharga. Diantaranya merupakan pakaian yang terbuat dari sutra berwarna hijau yang tebal dan halus, perhiasan yang terbuat dari emas atau perak, dan permata atau mutiara yang semuanya cantik dan rupawan. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: "Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah." (Q.S Al-Kahfi ayat 31)[63]

Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas bahwa mereka dihiasi dengan perhiasan emas dan busana yang terbuat dari sutra. Sedangkan para ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai ilustrasi dari tanda-tanda kemewahan, sebagaimana yang umumnya diketahui dalam kehidupan duniawi. Oleh karena itu, keadaan di surga tidak harus sepenuhnya sesuai dengan apa yang tertera dalam teks ayat ini. Sama halnya dengan warna hijau, yang memberikan ketenangan bagi penglihatan dan sering diartikan sebagai tanda kesuburan serta kemurnian. Dengan demikian, ayat tersebut menggambarkan kebahagiaan, kemewahan, dan kenikmatan bagi para penghuni surga. Ini mencakup semua hal yang disukai oleh manusia, seperti tempat tinggal, hidangan, minuman, dan busana, sehingga semua hal yang menyenangkan dapat dijumpai di sana.[64]

---

[63] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 297.

[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Juz 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 287.

c. Makanan dan Minuman Surga

Salah satu nikmatnya hidup di dunia yakni berupa makanan, di surga makanannya jauh makin enak dan kian sedap sekali. Ia tidak memiliki berbagai kekurangan dan kehinaan seperti yang biasa ditemukan pada hidangan di dunia, seperti cepat busuk, cepat rusak, tidak tersedia sewaktu-waktu, dan lain-lain, serta juga tidak ada rasa haus dan lapar di dalam surga. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa di dalam surga lengkap dengan berbagai jenis kenikmatan yang didapat oleh orang-orang beriman, diantaranya makanan, sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

> Artinya: "Kami menganugerahkan kepada mereka tambahan (kenikmatan) berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan." (Q.S Ath-Thur ayat 22)[65]

Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Kami (Allah) juga memperbanyak kepada mereka tambahan makanan yang terdiri dari berbagai jenis buah-buahan dan variasi daging yang enak dan menggugah selera, meskipun mereka tidak memintanya.[66]

Salah satu makanan yang diberikan kepada penduduk surga ialah daging. Meskipun ayat ini hanya berbicara tentang daging dan buah-buahan, namun kenyataannya para penduduk surga bisa meminta hidangan lain yang pasti akan disediakan. Walaupun daging merupakan makanan yang dikategorikan mahal di dunia sebab tidak semua orang bisa mengonsumsinya setiap hari. Penyebutan daging dalam ayat tersebut seharusnya sudah menggantikan jenis-jenis hidangan yang disajikan di surga. Karena jika barang yang mahal seperti daging tersedia, maka hidangan yang kualitasnya dibawah dari daging pun akan disediakan juga.

Selain makanan yang ada di dalam surga, ternyata minuman di dalam surga juga sudah disediakan oleh Allah SWT yang berupa khamar yang dicampur dengan air kafur dan khamar yang dicampur dengan jahe, sebagaimana dalam Firman-Nya:

---

[65] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 524.

[66] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 190.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا

> Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan dapat mereka pancarkan dengan mudah." (Q.S Al-Insan ayat 5-6)[67]

Hamka menjelaskan ayat ini bahwa orang yang selalu mengikuti petunjuk yang dibimbing oleh Allah Ta'ala, itulah yang dikenal sebagai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan mereka dijanjikan oleh Allah Ta'ala dengan sebuah gelas yang diisi minuman uang nikmat rasanya yang bersatu dengan kafur. Kafur diperoleh dari sumber air yang begitu bersih, yang disajikan buat diminum untuk para hamba Allah.[68]

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا

> Artinya: "Di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil." (Q.S Al-Insan ayat 17-18)[69]

Hamka menjelaskan bahwa dari zaman dahulu masyarakat Arab telah menyukai minuman yang dibuat dengan mencampurkan jahe yang sudah dimasak sebelumnya, dan biasanya dinikmati waku dalam keadaan hangat, terutama menjadi pilihan ketika cuaca dingin. Minuman tersebut berasal dari sumber air atau telaga yang terletak di surga yang dikenal dengan nama Salsabil.[70]

d. Bidadari-bidadari di Surga

Sesungguhnya betapa cantiknya seorang wanita dan betapa baiknya wanita di dunia tak bisa disamakan dengan wanita di surga. Orang-orang mukmin yang bersabar sewaktu di dunia kemudian menundukkan pandangan serta menjaga kemaluan agar terhindar dari fitnah wanita ketika di dunia. Mereka yakin bahwa wanita di surga yang dijanjikan oleh Allah jauh makin cantik, indah, dan mulia dari wanita di dunia. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

---

[67] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 578.

[68] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 9, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 423.

[69] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 579.

[70] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 9, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 431.

فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ

Artinya: "Di dalamnya ada (bidadari) yang mulia (akhlaknya) lagi jelita." (Q.S Ar-Rahman ayat 70)[71]

Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa di dalam taman tersebut ada para wanita yang memiliki akhlak yang baik serta memiliki wajah yang menarik. Singkatnya, baik hatinya maupun menawan zahirnya.[72]

وَحُورٌ عِينٌ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ

Artinya: "Ada bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan dengan baik" (Q.S Al-Waqi'ah ayat 22-23)[73]

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa mereka di surga telah disediakan bidadari-bidadari yang bermata jeli yang menjadi pasangan bersenang-senang yang mana seorang wanita yang warna putih matanya lebih dominan daripada warna hitamnya yang menjadi lambing kecantikan. Mereka tersimpan di dalam tempat khusus perhiasan dan Mutiara yang maksudnya wanita-wanita cantik yang terpelihara.[74] Secara eksplisit, ayat ini menyebutkan bahwa perempuan-perempuan itu seperti istri-istri mereka sebelumnya yang diwujudkan oleh Allah Ta'ala di surga.[75]

e. Melihat Allah Secara Langsung di Surga

Sebuah kenikmatan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih sewaktu di dunia mereka mendapatkan balasan surga sesuai dengan janji Allah yang telah ditentukan. Mereka mendapatkan kenikmatan yang tidak ada habisnya di surga dan mereka kekal abadi selamanya. Namun tidak hanya itu saja kenikmatan yang mereka dapatkan di surga, tetapi ada salah satu anugerah yang sangat

---

[71] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 534.

[72] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 243.

[73] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 535.

[74] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, Juz 5, (Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hikam, 1993), h. 241.

[75] Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, (Terj: Zainul Maarif), (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 277.

istimewa, yakni kesempatan untuk melihat Allah secara langsung tanpa pembatas. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Artinya: "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, (karena) memandang Tuhannya." (Q.S Al-Qiyamah ayat 22-23)[76]

Hamka menjelaskan bahwa di ayat ini memperlihatkan perasaan senang dan gembira, sebab dapat memandang wajah Allah, Allah yang memberikan karunia yang tak terhingga, baik karunia ketika hidup di dunia maupun nikmat ketika di akhirat merupakan jadi tujuan utama keinginan untuk orang-orang yang beriman. Surga itu sendiri hanya akan dirasakan sebagai kenikmatan ketika orang yang beriman diberi kesempatan untuk memandang wajah Allah Ta'ala.[77]

Melihat Allah adalah tujuan puncak yang sangat ingin dicapai, diperebutkan, dan diperlombakan. Demi meraihnya orang-orang yang melakukan amal saleh. Jika penghuni surga meraihnya, mereka melupakan segala nikmat yang telah diraih. Keterhalangan penghuni neraka untuk melihat Allah merupakan siksaan yang lebih dahsyat dibanding azab neraka.[78]

3. Hakikat di Surga

Berbicara soal hakikat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hakikat merupakan inti sari atau dasar, atau kenyataan yang sebenarnya.[79] Dari pengertian KBBI tersebut dapat dipahami bahwa hakikat surga ialah kenyataan yang sebenarnya di dalam surga. Akan tetapi, muncul pertanyaan apakah di dalam surga bersifat kekal atau hanya bersifat sementara. Dan ternyata di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan dengan kata *khalad* yang berarti kekal di dalamnya.

Kata khulūd berupa jamak yang artinya kekekalan. Sementara asal katanya berupa *khalad* yang mempunyai arti kekal, abadi, permanen. Kekekalan yang

---

[76] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 578.

[77] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Juz 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 405.

[78] Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, (Terj: Zainul Maarif), (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 349.

[79] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 503.

dimaksud *khulūd* dapat bermakna kekekalan untuk sementara waktu dan kekekalan untuk arti sebenarnya, terus berlanjut selamanya tanpa akhir, namun mempunyai permulaan.[80]

Di dalam Al-Qur'an terdapat makna kekekalan untuk sementara waktu, seperti kecaman terhadap kaum Nabi Hud yang mengira bahwa mereka kekal di dunia dengan membuat bangunan-bangunan yang tinggi padahal kematian akan tetap menghampiri mereka. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ

Artinya: "Kamu (juga) membuat benteng-benteng dengan harapan hidup kekal?" (Q.S Asy-Syu'ara ayat 129)[81]

Hamka menjelaskan bahwa kaum 'Ad membangun rumah yang menakjubkan seperti istana, dengan menghabiskan harta dalam jumlah yang sangat besar, seolah-olah rumah tersebut akan dihuni untuk selamanya, dan mereka melupakan hari akhirat yang pasti akan datang sedangkan mereka tidak memiliki amal yang shalih.[82]

Sementara makna kekekalan untuk arti sebenarnya bersifat kekal abadi selamanya di alam akhirat, yang meliputi para penduduk surga yang abadi di dalamnya. Sebagaimana dalam Firman-Nya:

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

Artinya: "Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan." (Q.S Al-Anbiya' ayat 102)[83]

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa Allah mengabarkan bahwa siapa saja yang disembah tanpa ada keridhaan darinya sedangkan dia tetap beribadah dan mendekatkan dirinya kepada Kami dengan ketaatan, maka dia termasuk orang yang telah Kami tetapkan dengan kebaikan. Mereka termasuk penghuni surga dan dijauhkan dari neraka jahanam. Mereka juga kekal dalam

---

[80] Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 451.

[81] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 372.

[82] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Juz 6, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 454.

[83] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 331.

kenikmatan yang mereka inginkan dan tidak merasa disusahkan dengan kedahsyatan dan ketakutan yang sangat besar, yaitu saat mereka dibangkitkan dari kuburan mereka bahkan mereka ada dalam keadaan aman.[84]

Selain kata *khulūd* diatas, ternyata kata *khālid* yang membahas tentang surga berbentuk *isim fa'il* memiliki definisi bahwa penduduk surga akan hidup abadi selamanya. Maka dari itu, kata *khālidīna* ada kalanya disandingkan dengan kata *abadan* yang disebutkan sejumlah sepuluh kali.[85] Setiap penyebutan kata *abadan* yang bergandengan dengan kata *khālidīna* guna menunjukkan keabadian surga dan para penduduknya.

Menurut penulis, bahwa hakikat surga yang sesungguhnya di akhirat kelak bersifat kekal abadi selamanya. Para penghuninya akan merasakan kenikmatan-kenikmatan yang mereka inginkan secara terus menerus. Sebagaimana kata *khālid* yang bersandingan dengan *abadan* yang memiliki makna kekal selama-lamanya. Itulah hakikat di surga untuk seseorang yang senantiasa di dunia melakukan perbuatan amal shalih dan takut kepada-Nya atas sesuatu yang telah dilarang oleh-Nya.

---

[84] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, Juz 3 (Madinah: Maktabah Al ‘Ulum wa Al Hikam, 1993), h. 445.

[85] Muhammad Fuad Abdal-Baqy, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945), h. 237.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISYTIHĀ* DI SURGA DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ* DAN *AL-MUNĪR*

A. Profil Wahbah Zuḥaili

1. Biografi Wahbah Zuḥaili

Wahbah Zuḥaili mempunyai nama lengkap yakni Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, seorang ulama asal Suriah yang dilahirkan pada tahun 1351 H pada tanggal 6 Maret 1932 di Dir Athiyah, Damaskus, Suriah. Sebutan Zuḥaili diambil dari kota Zahlah, yang merupakan nama daerah tempat tinggal leluhurnya di Lebanon. Nama ayahnya adalah Syekh Mustafa Al-Zahili, seorang ulama penghafal Al-Qur'an dan merupakan orang yang gemar ibadah. Sedangkan nama ibunya adalah Fathimah binti Musthafa Sa'adah, dia merupakan seorang wanita yang taat pada hukum Islam dan *wara'*.[1]

Ayahnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Menurut kesaksian Wahbah Zuḥaili, ayahnya selalu menyelesaikan lima belas juz membaca Al-Qur'an dimulai dari pukul dua dini hari sampai subuh. Ayahnya mempunyai kebiasaan *khatam* membaca Al-Qur'an setiap dua hari sekali. Kebiasaan membaca dan mencintai Al-Qur'an ini terbawa oleh Wahbah Zuḥaili sejak kecil. Ia pun mulai belajar Al-Qur'an sejak dini dan menghafalkannya dalam waktu singkat dengan bimbingan ibunya.

Kehidupannya berasal dari keluarga pedagang dan petani yang mendorong beliau untuk menimba ilmu dalam segala hal dari masa kecilnya. Latar belakang keluarga yang taat beragama, petani dan pedagang, menghidupakan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, mengamalkan sunnah dalam kesehariannya dan berinteraksi dalam dunia keagamaan membuat Wahbah Zuḥaili bertransformasi sebagai orang yang sangat terpandang pada bidang pendidikan. Beliau juga menguasai banyak berbagai disiplin ilmu yang akhirnya membuat beliau memiliki karya yang luar biasa dan masih digunakan sampai saat ini.[2]

---

[1] Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah", J*urnal Misykah*, Vol. 1, No. 2, (2016), h. 171.

[2] Siti Novi Napisah, "Bimbingan Perkawinan Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili", (Tesis Program Pascasarjana jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 54.

Wahbah Zuḥaili berada dalam lingkup masyarakat dan pemuka agama yang menganut *madzhab* Hanafi, oleh karena itu pandangannya sangat erat kaitannya dengan gagasan Hanafi. Namun dalam perluasan dakwah dan gagasannya, Wahbah Zuḥaili tidak terlalu menonjolkan *madzhab* yang dianutnya, melainkan tidak memihak, seimbang dan menghormati pendapat *madzhab* yang berbeda. Maka hal ini dapat dipahami melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang telah beliau uraikan. Akhirnya Wahbah Zuḥaili muncul sebagai salah satu pakar perbandingan *madzhab fiqh* kontemporer. Wahbah Zuḥaili berusia delapan puluh tiga tahun dan meninggal dunia di Damaskus pada 8 Agustus 2015.[3]

Wahbah Zuḥaili memulai perjalanan akademiknya pada pendidikan dasar dan menengah di daerah asalnya. Ia mulai menuntut ilmu di Ibtidaiyah di desanya dan menyelesaikan pendidikan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Kemudian beliau meneruskan ke jenjang berikutnya yakni sekolah menengah selama enam tahun dan lulus pada tahun 1952 M dengan peringkat pertama di bidang Adab. Setelah lulus dari sekolah menengah, beliau melanjutkan studinya di Universitas Mesir dan tak tanggung-tangggung beliau diterima di tiga Fakultas dalam waktu yang bersamaan, yakni Fakultas Syariah dan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas ‘Ain Syam. Pada tahun 1956 M beliau berhasil menyelesaikan dari bangku Strata Satu dan meraih tiga gelar sekaligus, yaitu S1 Syariah dan S1 Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, S1 Hukum di Universitas ‘Ain Syam di Kairo, Mesir.[4]

Wahbah Zuḥaili melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni pascasarjana di Universitas Kairo dengan jurusan Hukum Islam. Beliau menempuh pascasarjana sepanjang dua tahun dan lulus pada tahun 1959 M dengan tesis yang berjudul yakni *adz-Dzara'i fî as-Siyasah asy-Syar`iyyah wa al-Fiqh al-Islami*. Tak hanya berhenti di pascasarjana, Wahbah Zuḥaili melanjutkan studinya Strata Tiga di Universitas Al-Azhar. Beliau akhirnya lulus pada tahun 1963 M dengan disertasi

[3] Mokhamad Sukron, “Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 263.

[4] Muhammad Shohib, “Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al Aqidah, Al-Shari’ah Dan Al-Manhaj”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No.4, (2024), h. 2865.

yang berjudul yakni *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami; Dirasah Muqaranah*. Kemudian disertasinya dipertimbangkan untuk siap dicetak dan dikirim ke universitas-universitas di mancanegara.[5]

Setelah mendapat gelar doktor, pekerjaan pertamanya pada tahun 1963 ialah karyawan pengajar di Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus, kemudian pada tahun 1969 menjadi pendamping profesor, dan pada tahun 1975 menjadi guru besar. Sebagai guru besar, beliau sering diundang diberbagai banyak Universitas di negara-negara Arab, seperti Fakultas Syari'ah dan Hukum, dan Fakultas Adab Pascasarjana di Universitas Benghazi, Libya. Pada Universitas Ummu Darman, Universitas Khurtum, dan Universitas Afrika yang terletak di Sudan. Wahbah Zuhaili merupakan seorang penulis yang giat menulis, mulai dari esai dan artikel hingga satu kitab penuh yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' as-Sayyid Al-lahlam, dalam biografi Syekh Wahbah az- Zuḥaili yang ditulisnya dalam kitab *Wahbah al- Zuḥaili al-Alim*, *al-Faqih, al-Mufassir* juga menyebutkan 199 karya Wahbah Zuḥaili selain artikel jurnal.[6]

2. Guru-Guru Wahbah Zuḥaili

Guru yang berkualitas mempunyai dampak yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam implementasinya secara langsung, guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan tujuan pendidikan. Dibalik pelajar yang cemerlang pasti ada guru yang berpengalaman dalam menaikkan mutu pendidikan. Dari kenyataan tersebut dapat dikonklusikan bahwa seorang pelajar memerlukan bimbingan dari guru yang berpengalaman agar dapat mencapai kesuksesan. Para guru besar Wahbah Zuḥaili adalah para pakar di bidangnya masing-masing dan telah menunjukkan dengan menghasilkan banyaknya cendekiawan dan profesor yang menjadi acuan pada zamannya dan pernah mengajar dalam beraneka bidang.

---

[5] Muhammad Mufid*, Belajar dari: Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 92.

[6] Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M /14 H; Kasus Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili", *Jurnal al-Fikr*, Vol. 14, No. 1, (2010), h. 34.

Para pengajar pada masa itu adalah para pemrakarsa pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Kontribusi pemikiran dan tindakan mereka akan terus bermanfaat untuk kalangan Muslim sampai saat ini. Berikut ini adalah daftar guru-guru Wahbah Zuḥaili pada saat di Syria:

a. Abdul Razaq al-Hamasi
b. Hassan al-Shati
c. Hassan Habanakah al-Midani
d. Judat al-Mardini
e. Mahmud al-Rankusi
f. Mahmud Yassin
g. Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie
h. Muhammad Lutfi al-Fayumi
i. Muhammad Shaleh Farfur[7]

Sedangkan guru-guru Wahbah Zuḥaili pada saat di Mesir khususnya di Universitas Al-Azhar, sebagai berikut:

a. Abdul Ghani Abdul Khaliq
b. Abdul Rahman Tajj
c. Ali Muhammad Khafîf
d. Faraj As-Sanhuri
e. Hasan Wahdan
f. Isa Manun
g. Jad al-Rabb Ramadhan
h. Mahmud Abdud Da'im
i. Mahmud Shaltut
j. Muhammad Abû Zuhrah
k. Muhammad Al-Banna
l. Muhammad Ali Az-Za'bi
m. Muhammad Az-Zafzaf

[7] Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 264.

n. Muhammad Hafizh Ghunaim

o. Musthafa Abdul Khaliq

p. Mustafa Mujahid

q. Utsman Al-Maraziqi

Sementara guru-guru beliau pada saat di Universitas ‘Ain Syam, sebagai berikut:

a. Abdul Mun’im Al-Badrawi

b. Isawi Ahmad Isawi

c. Utsman Khalîl

d. Zakiyuddin Sya’ban[8]

Inilah guru-guru yang membantu Wahbah Zuḥaili menjadi salah satu tokoh agama paling termasyhur di masa sekarang. Jauh dari berlebihan atau berkecondongan kepada golongan tertentu serta gagasan-gagasannya banyak membantu dan memajukan masyarakat. Pada zaman kontemporer sekarang beliau dikenal sebagai seorang intelektual termasyhur. Beliau juga melahirkan banyak pelajar berprestasi, yang mengajar dan berdakwah di dunia Islam Timur dan Barat, seperti Indonesia, Maroko, Malaysia, Sudan, Uni Emirat Arab, Pakistan, Afghanistan, Arab Saudi dan Libya.[9]

3. Karya-Karya Wahbah Zuḥaili

Wahbah Zuḥaili adalah seorang pemuda yang sangat aktif dalam studi pemikiran Islam. Kefasihan dan kepandaian beliau terbukti dengan pencapaian akademisnya di berbagai institusi sosial dan pendidikan yang ia pimpin. Selain berkecimpung di bidang pendidikan dan sosial, Wahbah Zuḥaili sangat tertarik pada berbagai bidang keilmuan, yang dibuktikan dengan keaktifan beliau serta mampu mempublikasikan karya-karyanya yang banyak, meski sebagian besar karyanya di

[8] Muhammad Mufid*, Belajar dari: Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 93.

[9] Siti Novi Napisah, “Bimbingan Perkawinan Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili”, (Tesis Program Pascasarjana jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 60.

bidang *fiqh* dan tafsir, namun Wahbah Zuḥaili memiliki referensi terhadap sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam pemaparannya.

Wahbah Zuḥaili banyak menulis buku, makalah dan artikel dalam beragam aspek ilmu Islam. Beliau memiliki lebih dari 200 buku dan jika digabungkan seluruh tulisannya bisa lebih dari 500 judul termasuk Ensiklopedia. Suatu upaya yang belum pernah dikerjakan oleh para ulama di zaman kontemporer, sehingga pantas disebut *As-Suyuthi ats-Tsani*, yakni As-Suyuthi kedua pada zaman sekarang. Adapun karya-karya beliau, sebagai berikut:

a. *At-Tafsir al-Munîr fî al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj*,
b. *Al-Wasit fi Usul al-Fikh*
c. *Al-Fikih al-Islami fi Uslub al-Jadid*
d. *Al-Usul al-ammah li Wahdah ad-Din al-Haq*,
e. *Nazariat ad-Daman*,
f. *Nazariat ad-Darurat asy-Syar'iyyah*
g. *Juhud Taqnin al-Fikih al-Islami*
h. *Al-Fikih al-Islami wa Adillatuh*,
i. *Usul al-Fikih al-Islami*
j. *Al-Alaqat ad-Dawliah fî al-Islam*
k. *Manhaj ad-Da'wah fî as-Sirah an-Nabawiyah,*
l. *Al-Qisah Al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*,
m. *Al-Islam Din al-Jihad La al-'Udwan*,
n. *As-Sunnah an-Nabawiyyah*
o. *Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fikih al-Islami*
p. *Al-Qur'an al-Karîm al-bunyatuh at-Tasyri'iyyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*,
q. *Al-Rukhsah asy-Syarî'at – Ahkamuha wa Dawabituha*,
r. *Tajdîd al-Fikih al-Islami*
s. *Fikih al-Mawaris fî asy-Syari'at al-Islamiah*
t. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijhâd al-Musytarikat bayn as-Sunnah wa asy-Syi'ah*
u. *Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr, Dar al-Maktabi*
v. *Muwajahat al-Ghazu aṭ-Ṭaqafî as-Sahyunî wa al-Ajnabî*,

w. *At-Taqlid fî al-Madhâhib al-Islamiah 'Inda as-Sunnah wa asy-Syi'ah,*
x. *Al-Ijhad al-Fikihi al-Hadîts,*
y. *Atsar al-Harb fî al-Fikh al-Islami*
z. *Bay al-Asham*[10]

4. Latar Belakang Penulisan Tafsīr *Al-Munīr*

Tujuan Wahbah Zuḥaili menulis tafsīr *al-Munīr* adalah untuk menggabungkan orisinalitas tafsir klasik dengan keindahan tafsir modern, sebab menurut beliau, kebanyakan orang meyakini tafsir klasik tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan masa kini, namun para mufassir kontemporer sering salah mengartikan ayat-ayat Al-Quran untuk alasan pembaharuan. Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuḥaili ditulis dalam kurun waktu 16 tahun setelah selesainya dua karya besar lainnya, yakni *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* dan *Ushul Fiqh al-Islami* menunjukkan komitmen dedikasi Wahbah Zuḥaili terhadap ilmu pengetahuan, khususnya keilmuan Islam, dengan maksud agar umat Islam lebih dekat dengan pedoman hidupnya yaitu Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam.[11]

Motivasi Wahbah Zuḥaili menulis tafsir *al-Munīr* tertera pada awal tafsirnya yang mengungkapkan bahwa harapan disusunnya tafsir al-Munir ialah untuk mewujudkan kaitan pemahaman antara kaum muslimin dengan Al-Qur'an. Ditekankan bahwa Al-Qur'an menjadi konstitusi atau pedoman bagi kehidupan manusia pada umumnya, terutama bagi umat Islam. Maka dari itu, Wahbah Zuḥaili tidak hanya menjelaskan secara singkat kaidah hukum *fiqh* dalam persoalan yang ada saat ini di kalangan para ahli *fiqh*. Namun Wahbah Zuḥaili mencoba menjelaskan konsep-konsep yang disajikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengertian yang lebih dalam dan luas dibandingkan pengertian umum yang meliputi manhaj, aqidah, akhlak dan moralitas serta kemaslahatan ayat-ayat Al-Qur'an, baik

[10] Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily", *Jurnal Humanistika*, Vol. 4, Nomor 2, (2018), h. 60.
[11] Muhammad Mufid, *Belajar dari: Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 103.

secara spesifik maupun non spesifik, baik dalam kalangan masyarakat atau kehidupan pribadi seseorang.[12]

5. Sistematika Penulisan Tafsīr *Al-Munīr*

Wahbah Zuḥaili pertama kali menjelaskan pengetahuan yang berkaitan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Wahbah Zuḥaili sendiri berpendapat bahwa karangan tafsirnya merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri dan hadis-hadis shahih, memaparkan asbabun nuzul dan takhrij hadis, menjauhi cerita *Israiliyat*, asal usul yang buruk dan kontroversi serta bersikap adil atau tengah-tengah. Secara umum pembahasannya tentang topik-topik besar, berupa makna Al-Qur'an dan sebutan lain dari kitabullah, proses Al-Qur'an diturunkan, ayat makkiyah dan madaniyah, ayat pertama dan terakhir turun dalam Al-Qu'an, fase-fase kodifikasi Al-Qur'an serta lain-lainnya, yang semuanya terdapat pada pengkajian *ulumul Qur'an*. Semua ini disuguhkan dalam bahasa yang jelas dengan mencantumkan pendapat dari ulama-ulama yang ahli dalam bidangnya dengan penjelasan yang ringkas dan jelas.

Di dalam pengantar tafsir *al-Munīr*, Wahbah Zuḥaili menjelaskan mengenai cara atau struktur pembahasan yang digunakan, bisa disimpulkan sebagai berikut:

a. Memisahkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pokok-pokok dengan judul penjelasan yang sesuai.

b. Menerangkan isi dalam setiap surah secara keseluruhan.

c. Memaparkan aspek kebahasaan.

d. Menjelaskan alasan-alasan diturunkannya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan memisahkan riwayat yang tidak kuat, dan menerangkan cerita-cerita para nabi dan kejadian penting dalam Islam, seperti pertempuran Uhud dan Badar, dari sumber buku tarikh yang benar-benar dipercaya.

e. Tafsir serta penjelasannya.

f. Hukum-hukum yang dapat dipetik hikmahnya dari ayat-ayat.

---

[12] Siti Novi Napisah, "Bimbingan Perkawinan Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili", (Tesis Program Pascasarjana jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 72.

g. Menerangkan tentang balaghah dan i'rab dalam banyak ayat, supaya bisa menyokong untuk memaparkan arti terhadap siapa pun yang membutuhkannya, namun dalam hal ini beliau menjauhi istilah yang dapat menyulitkan pemahaman tafsir untuk mereka yang tidak memiliki ketertarikan pada aspek-aspek tersebut.[13]

Sebelum memulai pembahasan ayat, Wahbah Zuḥaili biasanya memberikan penjelasan tentang kandungan dan keutamaan surat pada setiap awal surat, serta tema-tema yang berhubungan secara umum. Adapun runtutan sistematis aspek yang dijadikan dalam setiap tema adalah sebagai berikut:

a. Pertama, faktor qiraat, terdapat tujuh *qiraat* (*ahruf sab'ah*) yaitu tujuh dialek yang termasuk dalam bahasa suku, mudhar, dalam suku-suku arab.

b. Kedua, faktor asbabun nuzul, sebab terdapat petunjuk yang menerangkan maksud hukum, memaparkan alasan pensyariatan, mengungkapkan rahasia-rahasia dibelakangnya, dan membantu untuk mencerna Al-Qur'an secara seksama dan menyeluruh.

c. Ketiga, faktor bahasa, yaitu menerangkan sejumlah istilah yang digunakan dalam sebuah ayat, dengan menjelaskan dari sisi balaghah, mufradat, i'rab, dan tata bahasanya.

d. Keempat, Tafsir dan bayan, yakni gambaran yang menyeluruh kepada ayat-ayat, sehingga memperoleh pemahaman yang jelas tentang arti yang termuat di dalamnya dan keshahihan hadis yang berhubungan dengannya.

e. Kelima, *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yakni penjelasan tentang kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan manusia.[14]

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr *Al-Munīr*

Secara garis besar tafsir ini memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah memberikan pengenalan tafsir yang sangat bermanfaat bagi pengetahuan pembaca untuk mulai ikut serta dalam memahami Al-Qur'an. Pengenalan itu berisi

---

[13] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz I, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 12.

[14] Muhammad Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al Aqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No.4, (2024), h. 2867.

tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, mulai dari pengertian Al-Qur'an hingga nama lain Al-Qur'an, alasan diturunkannya Al-Qur'an, kodifikasi, madaniyyah-makkiyah, *qira'at* Al-Qur'an, *rasm* mushaf, *i'jaz*, dan terjemahan. Penjelasan yang ditulis secara terstruktur ini gampang dipahami bahkan untuk orang aawam sekalipun. Sebab bahasa yang dipakai sangat sederhana, berbeda dengan bahasa kitab-kitab klasik yang ada kalanya hanya dimengerti oleh sebagian orang.[15]

Kitab ini juga dibentuk secara terstruktur dengan langkah yang berbeda dan terlihat menonjol tetapi tidak berantakan, sehingga pembaca dapat dengan gampang menjumpai sesuatu yang dicarinya tanpa perlu membaca seluruh isinya. Tafsir ini juga mengajak pembaca masuk ke dalam konteks pengkajian setiap kelompok ayat yang ia tafsirkan, karena terdapat sub tema yang berhubungan dengan ayat yang ia tafsirkan. Selain mengkaitkan ayat-ayat seperti *munasabah* dan lain-lain, tafsir ini juga membantu pembaca dalam mengambil kesimpulan tentang hukum dan pelajaran yang bisa digunakan dalam aktivitas setiap hari. Sebab di akhir pembahasan tentang ayat yang ditafsirkan, Wahbah Zuḥaili menarik kesimpulan di dalam *Fiqh al-Hayah al-Ahkam*.[16]

Adapun untuk kekurangannya yakni sangat sulit untuk mencari kekurangan di dalam kitab tafsir ini karena tafsir ini merupakan kumpulan kitab-kitab klasik dan kontemporer. Tampaknya penulis menutupi kekurangannya dengan tafsir yang lain demi menyempurnakan penafsirannya. Namun ada satu hal yang harus diketahui, yaitu ketika Wahbah Zuhaili menulis tafsirnya dengan menggabungkan beberapa tafsir dari para mufassir sebelumnya, terkesan seperti penulis tidak membagikan penafsiran baru yang relevan dengan kehidupan modern saat ini dan itu salah satu kekurangannya.

B. Metode dan Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Munīr*

1. Metode Penafsiran Tafsīr *Al-Munīr*

---

[15] Muhammad Shohib, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al Aqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No.4, (2024), h. 2869.

[16] Muhammad Mufid*, Belajar dari: Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 105.

Analisis terhadap tafsir *al-Munīr* membuktikan bahwa Wahbah Zuḥaili berupaya menggabungkan dengan banyak cara. Jika dicermati dari sumber-sumber penafsirannya, maka akan ditemukan dengan jelas penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini, yaitu gabungan antara penafsiran *bil ma'tsur* (riwayat) dan *bir ra'yi* (akal dan ijtihad). Kombinasi kedua metode ini umum terjadi di kalangan mufassir klasik. Seperti contoh, Ibnu Jarir Al-Thabari yang mencoba menggabungkan kedua metode tersebut meskipun dalam bentuk yang sederhana di dalam kitabnya, yakni *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* yang sangat bersejarah dan dijadikan sebagai kitab rujukan bagi tafsir *bil ma'tsur*. Hal ini terlihat saat ia mencoba mengungkapkan pemikirannya dengan menjelaskan riwayat-riwayat yang ia sertakan dan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Meskipun pada kenyataannya masih ada perbedaan antara batasan tafsir *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi* yang sering menyatu sama lain atau saling mencukupi.[17]

Tidak seperti yang dilakukan oleh al-Thabari dan mufasir lainnya, Wahbah Zuḥaili lebih mengutamakan pada kesederhanaan dan keringkasan dalam menerapkan tafsir *bil ma'tsur*. Beliau hanya menggunakan riwayat yang paling valid atau *shahih* dari kitab-kitab tafsir klasik, seperti karya al-Thabari dan al-Qurthubi. Dengan begitu, jarang terjadi perselisihan tentang kualitas sanad terhadap riwayat yang berbeda-beda dalam menjelaskan arti dari ayat tersebut. Wahbah Zuḥaili dalam memaparkan penafsiran ayat, memberikan penalaran dan ijtihad yang begitu objektif dalam menjelaskan ayat, meskipun tidak terlalu dominan disetiap ayat tetapi masih memiliki peran yang penting dalam menjelaskan makna atau kandungan ayat yang lain. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan antara penafsiran ayat yang merupakan makna zahir ayat, dengan penjelasan kandungan ayat yang menunjukkan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang relevan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, baik dalam aspek hukum maupun masalah lainnya.

Dalam pemaparannya, Wahbah Zuḥaili lebih mengarah kepada model baru yaitu metode tahlili dan penggunaan metode semi tematik. Yang dimaksud dengan

[17] Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir", *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI No. 1, (2012), h. 10.

metode tahlili adalah metode penafsiran yang tujuannya untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam segala aspeknya. Wahbah Zuḥaili mengambil cara-cara yang diperlukan. Ia mampu menerangkan kandungan setiap surah secara umum dan menjelaskan alasan penamaan suatu surah dan keutamaannya. Lebih lanjut, sebagaimana yang disebutkan di pengantar tafsirnya, beliau mencoba menggunakan metode tematik dengan menjelaskan ayat-ayat yang berbeda namun dengan pokok bahasan yang sama, seperti khamr, riba, warisan, hudud, pernikahan dan jihad. Dalam hal ini beliau menggunakan metode semi tematik dengan membagi sekelompok ayat Al-Qur'an (dalam satu surah) dan membuat tema atau topik yang jelas sesuai dengan isi ayat tersebut.[18]

2. Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Munīr*

Dari proses-proses yang telah dijelaskan sebelumnya, nampaknya Wahbah Zuḥaili masih dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmunya yakni filsafat hukum dan hukum Islam dalam pembahasannya tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an. Disini bisa ditelaah bahwa tafsir al-Munir memiliki corak *fiqh* yang sangat dominan. Selain dalam corak *fiqh*, kitab tafsir ini juga dominan dalam bentuk budaya, sastra, dan sosial masyarakat, atau yang sering disebut dengan corak *al adabi ijtima'i* yakni bentuk corak tafsir yang memaparkan pedoman-pedoman Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan aktivitas sosial masyarakat serta adanya upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan pemaparan yang ringkas tetapi dapat dimengerti.[19]

Apa yang dapat ditekankan disini adalah selain menunjukkan pengaruh keilmuan Wahbah Zuḥaili dalam bidang filsafat hukum dan hukum Islam yang dipelajarinya selama kurang lebih 30 tahun, ia juga dimaksud supaya mufassir lebih longgar dalam memaparkan makna dan lingkup maksud ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mendorong atau mengharuskan pemikiran pribadinya ke dalam pemahaman ayat-

[18] Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir", *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI No. 1, (2012), h. 11.

[19] Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 268.

ayat Al-Qur'an yang mana belum tentu merupakan makna sesungguhnya dari pesan-pesan firman Allah SWT. Hal ini tak bisa dipungkiri sebab salah satu karakter Wahbah Zuḥaili yaitu mengedepankan kehati-hatian dan berusaha menjauhkan Al-Qur'an dari penafsiran yang dipengaruhi oleh nafsu atau keinginannya sendiri.

C. Penafsiran Ayat-Ayat *Isytihā* di Surga Menurut Wahbah Zuḥaili

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, terdapat enam ayat mengenai *isytihā* di surga yang penulis dapatkan, di antaranya:

1. Surah Al-Anbiya' ayat 102

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمْ فِي مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ

Artinya: "Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan." (Q.S Al-Anbiya' ayat 102)[20]

Menurut Wahbah Zuḥaili kalimat (حَسِيسَهَا) yang berarti bunyi api neraka jahannam yang keluar karena kobarannya. Kalimat (وَهُمْ فِيْ مَا اشْتَهَتْ اَنْفُسُهُمْ) yang artinya mereka didalam kenikmatan yang diinginkan jiwa mereka. Kata (خٰلِدُوْنَ) yang bermakna kekal didalam ujung kenikmatan. Di sini zharf (فِيْ مَا اشْتَهَتْ) diutarakan lebih awal, guna menjelaskan maksud pengertian al-Ikhtishaash (perhatian khusus).[21]

Wahbah Zuḥaili menjelaskan beberapa bentuk dan situasi kesenangan mereka adalah sebagai berikut:

a. Pertama (لَا يَسْمَعُوْنَ حَسِيْسَهَا), yakni mereka tidak merasakan bunyi desingan api neraka, tidak mendengar bunyi api yang membakar jasad para penghuninya, dan mereka tidak tersentuh oleh percikan api neraka.

---

[20] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 331.

[21] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz IX, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 146.

b. Kedua (وَهُمْ فِيْ مَا اشْتَهَتْ اَنْفُسُهُمْ خٰلِدُوْنَ), yakni mereka terus berada selamanya di dalam kenikmatan surga. Kata (شهوة) yang merupakan akar dari (اشْتَهَتْ), berarti kenikmatan yang didambakan jiwa.[22]

Dari penjelasan Wahbah Zuḥaili diatas secara umum ayat ini menggambarkan tentang keadaan para penghuni surga yang sewaktu di dunia berkomitmen terhadap iman dan amal-amal kebajikan, maka mereka dijauhkan hingga tidak masuk neraka dan mereka tidak pula mendengar suara desis api neraka yang sangat berkobar yang membakar tubuh-tubuh para penghuninya. Kemudian mereka mendapatkan kenikmatan abadi dan menikmati semua keinginan (syahwat) yang ada di dalam surga yang berupa hidangan, minuman, perkawinan, dan pemandangan yang belum pernah mereka lihat, dengar, atau terpikirkan sebelumnya.

2. Surah Fussilat ayat 31

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ

Artinya: "Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta." (Q.S Fussilat ayat 31)[23]

Menurut Wahbah Zuḥaili kalimat (اَوْلِيَآؤُكُمْ) yang artinya penyelamat urusan kalian. Kami melindungi dan mempermudah kalian dalam kebajikan, serta menganugerahi kalian petunjuk. Kalimat (فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا) bagian ayat ini menjadi pengganti dari tindakan yang dilakukan setan kepada orang-orang kafir. Kalimat (وَفِى الْاٰخِرَةِ) sebagai *syafaat* dan kemuliaan hingga kalian masuk ke dalam surga. Saat itu kalian dibenci oleh orang kafir dan kroni-kroninya. Kalimat (وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ

[22] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz IX, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 149.

[23] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 480.

أَنفُسُكُمْ) yang artinya memperoleh segala kenikmatan dan kelezatan. Dan kalimat (وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ) mempunyai makna yang kalian harapkan dan nanti-nantikan, kata (تَدَّعُوْنَ) disini bersumber dari doa yang berarti meminta.[24]

Beliau menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menyampaikan mengenai perkataan malaikat yang diucapkan terhadap orang-orang beriman (نَحْنُ اَوْلِيَآؤُكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ) kamilah penjaga serta pembantu kalian dalam hal dunia maupun akhirat, kami membenarkan dan mempermudah kalian untuk melaksanakan perintah Allah Ta'ala. Dengan demikian, kami akan menemani kalian di kehidupan akhirat, membahagiakan kalian di alam kubur dan waktu hari Kiamat. Melindungi kalian saat hari kebangkitan dan pengumpulan, mendampingi kalian menempuh *shiraathal mustaqiim*, serta membawa kalian menuju surga yang banyak dengan kenikmatan.[25]

Firman-Nya (وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ) Wahbah Zuḥaili menjelaskan didalam surga, kalian memperoleh berbagai jenis kenikmatan dan kelezatan. Semua yang kalian inginkan, pasti akan terpenuhi. Semua yang kalian inginkan, akan kalian dapatkan. Semua makanan, kenikmatan, dan pemberian disediakan oleh Allah Ta'ala yang telah menggugurkan dosa kalian, merahmati kalian, dan mengasihi dalam setiap keadaan kalian dengan pengampunan dan perlindungan serta dirahmati dan dijaga.[26]

Ayat ini berdasarkan penjelasan Wahbah Zuḥaili diatas merupakan gambaran para malaikat yang selalu senantiasa menemani manusia sewaktu di dunia, memberikan mereka kebahagiaan dengan meluaskan hati mereka, menghilangkan semua kecemasan dan menghapuskan semua kesedihan, menemani

---

[24] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XII, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 548.

[25] *Ibid*., h. 550.

[26] *Ibid*., h. 551.

disaat kesendirian di alam kubur dan saat sangkakala ditiup, membuat aman pada saat hari kebangkitan, membantu menyeberangi *shiraathal mustaqiim*, dan membuat masuk kedalam surga yang penuh kenikmatan. Kemudian di akhirat, manusia mendapatkan semua kenikmatan sekaligus kelezatan yang kalian inginkan (syahwat) di dalam surga serta mendapatkan kenikmatan dan pemberian semua yang kalian inginkan, seperti; rezeki yang halal, tamu yang terhormat, dan nikmat yang besar. Semua itu berasal dari Allah Ta'ala Yang Maha Pengampun dosa.

3. Surah Az-Zukhruf ayat 71

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Artinya: "Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas dan di dalamnya (surga) terdapat apa yang diingini oleh hati dan dipandang sedap oleh mata serta kamu kekal di dalamnya." (Q.S Az-Zukhruf ayat 71)[27]

Menurut Wahbah Zuḥaili kalimat (بِصِحَافٍ) plural dari (صَحْفَةٌ), mirip dengan kata (قَصْعَةٌ) yang bermakna wadah yang menampung makanan pas untuk lima orang. Kalimat (وَّاَكْوَابٍ) plural dari (كُوْب) yang artinya gelas minum yang tidak mempunyai gagang. Kalimat (وَفِيْهَا) berarti di dalam surga. Kalimat (مَا تَشْتَهِيْهِ الْاَنْفُسُ) yang artinya terdapat sesuatu yang disenangi jiwa (syahwat) untuk dinikmati. Dan kalimat (وَاَنْتُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ) berarti kalian kekal di dalamnya. Kata (الْخُلُوْد) berarti kekal atau abadi yang menunjukkan arti ketentraman dan keamanan. Sebab, semua kenikmatan akan lenyap kecuali kenikmatan surga.[28]

[27] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 494.

[28] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIII, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 193.

Firman-Nya (يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ) Berbagai kenikmatan mereka di surga adalah dalam surga, ada banyak jenis hidangan makanan dan minuman untuk kalian yang disajikan dalam wadah emas. Kata (اَكْوَابٍ) adalah bentuk plural dari (كُوْب) yang bermakna gelas tanpa gagang. Di dalam surga, kalian menikmati beragam jenis hidangan, minuman, dan berbagai hal lainnya yang kalian dambakan dan disenangi hati dan yang memanjakan mata. Dan, kenikmatan yang sangat besar ialah memandang Allah Ta'ala yang tidak dapat digambarkan dengan apa pun itu. Kalian tinggal menetap di dalam surga selamanya, tidak mengalami kematian, tidak akan meninggalkan darinya, dan tidak akan beranjak darinya.[29]

Dari penjelasan Wahbah Zuḥaili diatas, beliau menjelaskan bentuk-bentuk kenikmatan yang mereka peroleh adalah mereka mendapatkan berbagai macam makanan dan minuman, semuanya disajikan terhadap mereka dengan piring-piring dari emas dan gelas-gelas dari perak. *Al-kūb* (gelas) adalah wadah yang tidak memiliki tangkai dan pegangan. Di dalam surga mereka mendapat semua apa yang diinginkan jiwa (syahwat), seperti pakaian dan suara-suara indah, serta apa yang dihasratkan oleh nafsu dan dinikmati oleh mata, meliputi semua bentuk kelezatan dan berbagai pandangan menarik yang bersifat materi maupun maknawi. Di dalam surga terdapat apa yang belum pernah disaksikan oleh mata, didengar oleh telinga dan terbayangkan dalam pikiran manusia. Mereka tinggal selamanya di dalam surga.

4. Surah Ath-Thur ayat 22

وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

> Artinya: "Kami menganugerahkan kepada mereka tambahan (kenikmatan) berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan." (Q.S Ath-Thur ayat 22)[30]

---

[29] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIII, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 196.

[30] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 524.

Menurut Wahbah Zuḥaili kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) memiliki makna dan Kami memberikan mereka dari masa ke masa. Kalimat (مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ) bermakna dengan berbagai jenis kenikmatan yang mereka dambakan, meskipun mereka tidak secara langsung memintanya.[31]

Beliau menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menyebutkan empat jenis nikmat yang dianugerahkan terhadap orang-orang yang bertakwa, salah satu dari empat nikmat tersebut sesuai dengan ayat ini adalah kenikmatan dan kesenangan di dalam surga. Kami juga masih mencurahkan tambahan nikmat kepada mereka. Kenikmatan tersebut seperti berbagai jenis buah-buahan dan daging yang beraneka ragam dari semua yang diinginkan, dirasa lezat dan sedap, serta disukai oleh mereka.[32]

Dari penjelasan Wahbah Zuḥaili diatas ayat ini menerangkan bahwa Allah Ta'ala mencurahkan karuna dan kenikmatan materi terhadap orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Selain kenikmatan yang telah mereka dapatkan, mereka juga mendapatkan aneka macam buah-buahan dan berbagai jenis daging yang mereka inginkan dan mereka anggap lezat. Dan tidak ada beban kesulitan di dalam surga, sehingga dalam mengonsumsi daging tersebut tidak perlu menyembelih, menguliti, dan memasakanya. Beliau juga mencantumkan sebuah riwayat bahwa bila penduduk surga menginginkan daging, binatang yang dimaksud hadir dihadapannya dalam bentuk hidangan seperti yang ia inginkan.

5. Surah Al-Waqi'ah ayat 21

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya: "Dan daging burung yang mereka sukai." (Q.S Al-Waqi'ah ayat 21)[33]

Wahbah Zuḥaili menjelaskan bahwa para pelayan itu juga berputar sambil membawa hidangan dari buah-buahan yang mereka (golongan *as-Saabiquun*)

---

[31] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIV, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 68.

[32] *Ibid*., h. 74.

[33] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 535.

tentukan dan senangi (ayat sebelumnya), serta berbagai daging burung yang mereka inginkan dan dambakan. Sebab daging burung ialah jauh lebih berkualitas dan lebih enak dibanding dengan jenis daging lainnya. Di sini, buah-buahan didahulukan penyebutannya atas daging. Hikmahnya ialah sebab tekstur buah-buahan yang lebih halus dan lebih mudah untuk ditelan, lebih gampang dicerna, lebih segar, serta mempunyai peran yang menonjol dalam membangkitkan nafsu dan gairah makan.[34]

Ayat ini berdasarkan penjelasan Wahbah Zuhaili diatas merupakan bentuk kenikmatan kepada para penghuni surga yang berupa buah-buahan dan daging burung. Mereka bebas mengambil hidangan yang enak dan nikmat dari daging burung sesuai dengan keinginan (syahwat) nya. Sudah maklum bahwa daging burung lebih mudah dikunyah dan lebih lezat rasanya.

6. Surah Al-Mursalat ayat 42

وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya: "Serta buah-buahan yang mereka sukai" (Q.S Al-Mursalat ayat 42)[35]

Wahbah Zuḥaili menafsirkan bahwa mereka memiliki beraneka ragam jenis buah yang mereka inginkan dan dimau oleh syahwat mereka. Setiap kali mereka mencarinya, mereka pasti akan menemukannya.[36]

Ayat ini berdasarkan penjelasan Wahbah Zuḥaili diatas merupakan bentuk balasan terhadap orang-orang yang bertakwa yang sewaktu di dunia mereka menyembah-Nya dengan menjalankan kewajiban dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang. Maka dari itu, mereka mendapatkan naungan daun di bawah pohon dan istana di dalam surga yang dikelilingi sumber-sumber air yang mengalir dan sungai-sungai yang tumpah ruah (penjelasan ayat sebelumnya). Serta mereka mendapat hidangan berupa aneka ragam buah-buahan sesuai yang diinginkan oleh jiwa mereka dan dimau oleh syahwat mereka.

---

[34] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIV, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 268.

[35] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 581.

[36] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XV, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 360.

D. Profil Ahmad Musthafa Al-Marāghī

1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Marāghī

Nama lengkap Al-Marāghī ialah Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'im Al-Marāghī. Al-Marāghī dilahirkan di kota Maraghah, provinsi Suhaj, sebuah kabupaten di tepi barat sungai Nil. Kota ini berjarak sekitar 700 KM di daerah selatan kota Kairo dan beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M. Kota al-Maraghah merupakan ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terdapat di tepi Barat Sungai Nil, kota ini berpenduduk sekitar sepuluh ribu orang. Pendapatan utama kota ini berasal dari hasil pertanian seperti gandum, kapas, dan padi. Nama tempat kelahirannya kemudian menyatu dan menjadi nama belakang (nisbah) baginya, menunjukkan bahwa nama Al-Marāghī tidak hanya milik dirinya dan keluarganya.[37]

Al-Marāghī berasal dari keluarga cendekiawan. Sejak kecil, dia sudah diajarkan Al-Quran dan bahasa Arab oleh kedua orang tuanya. Di keluarga ini, Al-Marāghī belajar dasar-dasar agama Islam sebelum masuk madrasah di kampungnya. Ia rajin membaca Al Qur'an untuk memperbaiki bacaannya dan menghafalnya. Sehingga sebelum usia tiga belas tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an.

Beliau memiliki delapan saudara dan lima diantara saudara-saudaranya adalah ulama besar dan terkenal di Mesir. Berikut adalah daftar nama-nama saudaranya:

a. Syeikh Abdul Aziz al-Maraghi pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
b. Syeikh Abdullah Musthafa al-Maraghi pernah menjabat sebagai Inspektur Umum di Universitas Al-Azhar.
c. Syeikh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, pernah menjabat sebagai Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

---

[37] Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2, (2018), h. 108.

d. Syeikh Muhammad Musthafa al-Maraghi menjabat sebagai Syeikh al-Azhar selama dua periode, yaitu tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
e. Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, penulis Tafsir al-Maraghi.[38]

Selain itu, terdapat empat putera Ahmad Musthafa al-Marāghī yang menjabat sebagai hakim, yakni:

a. Dr. Asim Ahmad Musthafa al-Maraghi, seorang hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
b. Dr. Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan juga menjabat sebagai wakil Menteri Kehakiman di Kairo.
c. Dr. Hamid Ahmad Musthafa al-Maraghi, yang seorang hakim dan sekaligus penasehat mentri di Kementrian Kehakiman di Kairo.
d. Dr. Aziz Ahmad Musthafa al-Maraghi, seorang hakim di Kairo.[39]

Sebelum memasuki usia sekolah, dia belajar di lingkup keluarganya. Bapaknya, Musthafa al-Marāghī merupakan sosok ulama besar dan sangat masyhur di Mesir pada zamannya. Setelah memasuki usia sekolah, dia melanjutkan pendidikan formalnya dengan masuk ke madrasah di kota kelahirannya. Selain itu, dia juga belajar ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah di Madrasah hingga menyelesaikan pendidikan tingkat menengah.

Pada tahun 1314 H/1897 M, beliau meneruskan pendidikan di Universitas Al-Azhar sesuai kemauan orang tuanya. Disini beliau belajar beragam jenis ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu-ilmu tentang Al-Quran, balaghah, ilmu-ilmu tentang hadis, akhlak, fikih, usul fikih, ilmu falak, dan lain-lain. Beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al- ‘Ulum Kairo dan tekun menulis serta mengarang. Selama masa studinya, kecerdasan al-Marāghī terlihat signifikan, sehingga ia menjadi alumni terbaik dan termuda setelah menyelesaikan studinya.[40]

---

[38] Wisnawati Loeis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fiil”, *Jurnal Turats*, Vol. 7 No. 1, (2011), h. 76.

[39] Abdul Jalal*, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 109.

[40] Desri Ari Enghariano, “Tafsir Ayat-Ayat Hukum Tentang Pernikahan Beda Agama Menurut Rasyid Ridha dan al-Maraghi”, *Jurnal Syahadah*, Vol. 5 No. 1, (2017), h. 77.

Al-Marāghī berhasil menuntaskan pendidikannya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Al-Azhar dan Dar al- 'Ulum, Ahmad Musthafa al-Marāghī mengawali karirnya sebagai guru di beberapa sekolah menengah. Setelah itu, beliau dipromosikan sebagai direktur Madrasah Mu'alimin di Fayum, sebuah kota setara kabupaten, sekitar 30 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916, beliau diamanati sebagai dosen utusan oleh Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam di Fakultas Ghirdun di Sudan. Salah satu kitab yang telah ditulisnya di sana ialah *'Ulum al-Balaghah*.[41]

Pada tahun 1920, Ahmad Musthafa Al-Marāghī kembali ke Kairo dan dinaikkan sebagai dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Selama mengajar di Universitas dan Dar al-'Ulum, beliau menetap di wilayah Hilwan, sebuah kota di Kairo, sampai beliau menerima piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir Faruq, atas dedikasi, waktu, dan jasanya tersebut pada tanggal 11-1-1361 H.[42]

Selama Ahmad Musthafa al-Marāghī menjadi guru dan dosen, beliau telah menerbitkan banyak sekali ulama, sarjana, pakar, dan intelektual muslim yang diakui oleh beragam lembaga pendidikan di dunia. Di Indonesia, murid yang paling termasyhur antara lain ialah Bustamin Abdul Ghani, guru besar dan dosen di program pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian Mukhtar Yahya adalah seorang guru besar di UIN Sunan Kalijaga, Jogja. Selanjutnya, Mastur Djahri, seorang dosen berpengalaman di IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Lalu, Ibrahim Abdul Halim, Dosen berpengalaman UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dan Abdul Razaq al Amudy, seorang dosen berpengalaman di UIN Sunan Ampel, Surabaya.[43]

---

[41] Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil", *Jurnal Turats*, Vol. 7 No. 1, (2011), h. 77.

[42] Syamsul Qomar, *Etika Religius dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jogjakarta: Teras, 2010), h. 25.

[43] Ahmad Yazid, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi", (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Padangsidumpuan, 2019), h. 30.

Pada tahun 1370 H/1951 M, satu tahun sebelum kematiannya, beliau masih aktif dan ditugaskan sebagai direktur Madrasah Usman Bahir Basya di Kairo hingga akhir hidupnya. Beliau wafat pada 9 Juli 1952 M/1371H di rumahnya di Jalan Zul Fikar Basya No. 37 Hilwan dan dimakamkan di area kuburan keluarganya di Hilwan, sekitar 25 km di bagian selatan Kairo, Mesir.[44]

2. Guru-Guru Ahmad Musthafa Al-Marāghī

Guru yang berkualitas memiliki dampak yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Para pengajar pada masa itu adalah para pemrakarsa pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Berikut ini adalah daftar guru-guru Ahmad Musthafa Al-Marāghī, diantaranya:

a. Muhammad Abduh
b. Rifa' al-Fayuni
c. Bahis al-Mut'i
d. Muhammad Hasan al-Adawi[45]

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Marāghī

Beliau seorang akademisi yang menghabiskan hampir semua waktunya untuk kebutuhan ilmu. Dalam sibuk dengan tugas mengajar, beliau masih meluangkan waktunya untuk menulis. Selama hidupnya, al-Marāghī tidak hanya mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya, tetapi beliau juga menguasai berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Adapun karya-karya beliau sebagai berikut:

a. *Tafsir Al-Maraghi*
b. *Tarikh 'Ulurn al-Balaghahwa al-Ta'rifbi Rijaliha*
c. *Al-Muja-fi al-Adab al- 'Arabi*
d. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
e. *Al-Hisab fi al-Islam*
f. *'Ulumul Balaghah*

---

[44] Supriadi, "Studi Tafsir AI-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 16 No. 1, (2016), h. 5.

[45] Hamzah dan Hilmi, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial", *HIKAMI: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, (2021), h. 50.

g. *Mursyid al-Thalib*
h. *Risalah fi Zanjat al-Nabi*
i. *Hidayah al-Thalib*
j. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
k. *Syarh Tsalatsin Haditsan*
l. *Tahdzib al-Tauhid*
m. *Al-Risalah fi al-Hadits*
n. *Al-Kutab wa al-Khuthaba fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abasiyah*
o. *Buhuts wa Ara*[46]

4. Latar Belakang Penulisan Tafsīr *Al-Marāghī*

Tujuan Ahmad Musthafa al-Marāghī menulis tafsir adalah karena banyak orang yang tidak mau membaca kitab-kitab tafsir salaf. Hal tersebut disebabkan karena kitab-kitab tafsir yang tersedia susah dipahami dan menggunakan term-term khusus yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang menguasai bidang tersebut. Dengan demikian, beliau memutuskan sekaligus terdorong untuk menulis kitab tafsir dengan mengubah bentuk bahasa dan mengemukakan secara ringkas agar mudah dimengerti. Dengan kata lain, para pembaca bisa mengerti berbagai rahasia yang ada di dalam Al-Quran tanpa perlu menghabiskan usaha yang terlalu banyak untuk mempelajarinya.[47]

Penulisan tafsir ini juga dilatarbelakangi oleh tanggung jawab dan desakan keilmuan Al-Marāghī sebagai seorang ulama tafsir yang menghadapi berbagai permasalahan dalam masyarakat kontemporer yang memerlukan solusi dalam setiap permasalahannya. Beliau merasa sadar dan tergugah untuk menunjukkan ragamnya solusi pilihan berdasarkan isi-isi yang termuat dalam nash Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, alasan tafsir ini dibuat dengan pendekatan modern untuk diselaraskan dengan masyarakat kontemporer saat ini yang telah maju. Berawal dari

[46] Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2, (2018), h. 110.

[47] Hamzah dan Hilmi, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial", *HIKAMI: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, (2021), h. 51.

fenomena tersebut, Al-Marāghī merasa terdorong untuk menulis sebuah tafsir dengan gaya penulisan yang terstruktur, bahasa yang sederhana dan efisien serta mudah dimengerti. Kitab tafsir tersebut dinamai *Tafsīr al-Marāghī* sesuai dengan desa kelahirannya, Al-Maraghah di sebelah selatan Kairo.[48]

Karya bersejarah yang dibuatnya sebagai respon terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat ialah *Tafsīr Al-Quran Al-Karīm* yang lebih populer dengan sebutan *Tafsīr al-Marāghī*. Beliau menulis tafsir ini ditengah aktivitasnya sebagai seorang pegawai pemerintah dan juga dosen. Ahmad Musthafa al-Marāghī memulai penulisan tafsir *al-Marāghī* pada tahun 1940 M. Proses penulisan kitab tafsir ini menghabiskan waktu yang cukup lama, sekitar satu dekade sampai tahun 1950 M. Berdasarkan beberapa referensi, saat menulis tafsir ini, beliau hanya mengambil jeda kurang lebih empat jam sehari. Dalam dua puluh jam sisa waktunya, beliau habiskan untuk menulis dan mengajar. Saat malam memasuki waktu sepertiga akhir sekitar pukul tiga pagi, Al-Marāghī mengawali dengan salat tahajud dan salat hajat, kemudian beliau melanjutkan menulis dan beraktivitas seperti biasanya.[49]

Tafsir *al-Marāghī* pertama kali terbit pada tahun 1951 M di Kairo. Pada edisi pertama, tafsir *al-Marāghī* terbit dalam tiga puluh juz. Tafsir ini juga diterbitkan dalam lima belas jilid, di mana setiap jilid memuat dua juz. Edisi yang umumnya tersedia di Indonesia adalah tafsir *al-Marāghī* yang terdiri dari sepuluh jilid. Tafsir *al-Marāghī* juga diterjemahkan ke dalam macam-macam bahasa, termasuk salah satunya yakni Bahasa Indonesia. Buku yang paling diminati dari terjemahan tafsir *al-Marāghī* adalah keluaran dari PT. Karya Toha Putra Semarang.

5. Sistematika Penulisan Tafsīr *Al-Marāghī*

Berbeda dengan tafsir klasik yang sistematika penulisannya terkesan singkat, namun pembahasannya sangat komprehensif. Sedangkan al-Marāghī

[48] Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil", *Jurnal Turats*, Vol. 7 No. 1, (2011), h. 78.

[49] Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2, (2018), h. 111.

menulis tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak dan lebih ringkas supaya dapat dimengerti oleh masyarakat. Sistematika dan tahap-tahap penulisan yang dipakai dalam tafsir *al-Marāghī* dipaparkan beliau sendiri di dalam muqaddimah tafsirnya. Antara lain adalah seperti berikut:

a. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan

   Setiap mengawali pembahasan, Al-Marāghī mencantumkan satu sampai dua bahkan lebih ayat Al-Quran yang berkaitan dengan maksud yang sama.

b. Menjelaskan Kosa Kata

   Al-Marāghī kemudian menguraikan arti kata-kata dari segi bahasa, khususnya ketika ada kata-kata yang susah dimengerti oleh pembaca. Mencantumkan makna-makna kata yang dianggap sulit adalah langkah yang umum dilakukan oleh para mufasir sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Sama seperti Bint al-Syathi, al-Marāghī juga banyak mengutip pemaknaan kata dari kitab *Lisan al-Arab*.

c. Menerangkan Makna Ayat-Ayat Secara Global

   Setelah menambahkan makna kata-kata (*mufradat*), Al-Marāghī menerangkan makna ayat atau beberapa ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Dengan ini dapat membantu pembaca mempunyai pemahaman umum tentang ayat-ayat sebelum membahas tafsiran secara lengkap dan mendalam.

d. Mencantumkan Sebab Turun Ayat (Asbab Al-Nuzul)

   Jika ayat Al-Qur'an memiliki asbab al-nuzul, Al-Marāghī akan mencantumkannya di setiap penjelasannya, dengan syarat hadis tentang asbab al-nuzul dianggap sahih oleh para mufasir.

e. Meninggalkan Istilah-Istilah Yang Berhubungan Dengan Ilmu Pengetahuan

   Al-Marāghī sengaja tidak menggunakan kosakata-kosakata dari ilmu-ilmu lainnya dalam menjelaskan Al-Qur'an, seperti balaghah, sharaf, nahwu, dan sebagainya, untuk mempermudah pemahaman para pembaca. Menurutnya, pembahasan mengenai ilmu-ilmu tersebut terdapat dalam aspek terpisah, yang seharusnya tidak digabungkan dengan tafsir Al-

Qur'an, tetapi ilmu-ilmu ini benar-benar diperlukan untuk dipelajari dan dimiliki oleh seorang mufasir.[50]

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr *Al-Marāghī*

Kelebihan dari tafsir ini yaitu saat memberikan penjelasan beliau berupaya agar penjelasannya sederhana dan tidak panjang lebar, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Penafsiran dalam tafsir tersebut disusun dengan ringkas, jelas, dan bahasanya mudah dimengerti. Dengan demikian kitab tafsir ini dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Kelebihan lainnya terletak pada kemampuannya dalam menafsirkan sebuah ayat. Tidak hanya memperhatikan aspek balaghah, tetapi juga menghubungkan makna ayat dengan konteks sosial masyarakat serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan zaman dan kondisi saat ini. Selain itu beliau juga bersikap hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Marāghī belum berani menyajikan hasil ijtihadnya sebelum memperhatikan terlebih dahulu beberapa faktor-faktor yang beliau anggap krusial dalam menafsirkan suatu ayat dalam Al-Qur'an.[51]

Sementara sisi kekurangannya adalah bahwa terkadang tafsir tidak sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mufassir tinggal pada masa itu. Maka dari itu, bisa dipastikan penafsiran yang bercorak *al-adabi al-ijtima'i* tidak selalu mencerminkan situasi masyarakat karena beragamnya permasalahan-permasalahan yang sering muncul di dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metode dan Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Marāghī*

1. Metode Penafsiran Tafsīr *Al-Marāghī*

Seperti yang telah dikenal pada umumnya bahwa metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi empat jenis, yakni: metode tahlili, metode ijmali, metode muqarin, dan metode maudhu'i. Ditinjau dari ciri-cirinya, Al-Marāghī menerapkan metode tahlili (analitis) dalam penafsirannya. Karena bisa ditinjau dari

[50] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 18.

[51] Supriadi, "Studi Tafsir AI-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 16 No. 1, (2016), h. 9.

beliau menafsirkan dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib dan urutan ayat serta surat dalam mushaf, dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Selain itu beliau juga memberi penjelasan kosa kata, setelah mencantumkan satu, dua atau kelompok ayat, kemudian melanjutkannya dengan menerangkan beberapa kosa kata yang sulit baginya. Maka dari itu, tidak harus setiap kosa kata dalam sebuah ayat diterangkan hanya cukup dipilih beberapa kata yang berupa konotatif atau susah dipahami oleh pembaca.[52]

Makna ayat secara global (makna Ijmali), dalam hal ini Al-Marāghī berupaya menjelaskan makna ayat secara global, yang dimaksudkan supaya pembaca sebelum beranjak terhadap penafsiran yang lebih luas dan komprehensif ia telah mempunyai pandangan umum yang dapat dipakai sebagai hipotesa awal dalam memahami makna ayat tersebut lebih dalam. Tampaknya definisi secara singkat yang disampaikan oleh Al-Marāghī ini adalah suatu keunggulan dan sebagai kebaruan, dimana sebelumnya belum ada seorangpun mufasir yang melakukan hal yang sama. Karakteristik baru dari penyajian tafsir ini ialah sistematika yang mencakup kategori surah, jumlah ayat, dan korelasi antara ayat atau surah yang masih dibahas dengan sebelumnya.

2. Corak Penafsiran Tafsīr *Al-Marāghī*

Dari segi kecondongan atau corak yang paling menonjol, Al-Marāghī menyajikan tafsirnya dengan corak *al-adabi al-ijtima'i*. Al-Marāghī merasa mempunyai kewajiban untuk menciptakan sebuah kitab tafsir yang memiliki keunikan dalam ragam bahasa yang ringan dimengerti oleh pembaca. Al-Marāghī berusaha menerangkan hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk terhadap kemajuan peradaban yang selalu berubah, tanpa mengabaikan unsur-unsur kandungan yang lain, yakni unsur tasawuf, filsafat, hukum, dan aspek ilmu pengetahuan.[53]

---

[52] Hamzah dan Hilmi, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial", *HIKAMI: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, (2021), h. 53.

[53] Imas Rosyanti, "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 2, (2018), h. 140.

Corak penafsiran *al-adab al-ijtima'i* bertujuan untuk mengungkapkan dari sisi keestetikaan bahasa dan keistimewaan Al-Quran dengan mencoba menerangkan kandungan atau yang dimaksud oleh Al-Qur'an, berusaha mengemukakan bahwa Al-Qur'an itu memuat hukum-hukum keseluruhan dan norma-norma sosial masyarakat serta berusaha mempersatukan antara petunjuk Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang valid. Dan di dalam tafsir *al-Marāghī* ini juga menerapkan gaya tafsir *bil ra'yi*, yang mana dipaparkan bahwa suatu ayat diurai secara mendalam dengan menyajikan macam-macam sudut pandang serta dibantu oleh kenyataan dan rujukan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

F. Penafsiran Ayat-Ayat *Isytihā* di Surga Menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghī

Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis sebelumnya, terdapat enam ayat mengenai *isytihā* di surga yang penulis dapatkan, diantaranya:

1. Surah Al-Anbiya' ayat 102

لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

Artinya: "Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka) dan mereka kekal dalam (menikmati) semua yang mereka inginkan." (Q.S Al-Anbiya' ayat 102)[54]

Ahmad Musthafa Al-Marāghī sebelum menjelaskan ayat ini menulis sebuah sub bahasan tentang nikmat yang telah dituliskan bagi orang-orang yang berbahagia di dalam surga. Kemudian beliau menggambarkan keadaan kaum mukminin yang berbahagia disebabkan amal kebaikan yang telah mereka lakukan di dunia. Selanjutnya, beliau memaparkan tentang sifat-sifat mereka pada waktu itu, sebagai berikut:

a. Pertama (لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا), yakni mereka tidak mendengar bunyi api neraka yang dapat dirasakan dari gerakannya, tidak melihat goncangannya yang sangat hebat.

[54] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 331.

b. Kedua (وَهُمْ فِي مَا ٱشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ), yakni mereka berada dalam kesukaan dan kenikmatan (yang diinginkannya sesuai syahwatnya) yang tiada putus-putusnya.[55]

Dari penjelasan Ahmad Musthafa Al-Marāghī diatas secara umum ayat ini menggambarkan tentang orang-orang yang telah ditentukan untuk memperoleh kebahagiaan dan perlindungan dari neraka, mereka itu dihindarkan dari neraka, sehingga tidak mendengar suara kobaran apinya, tidak merasa takut terhadap kengerian dan siksaanya. Mereka akan tinggal selamanya di dalam surga serta menikmati semua kenikmatan yang ada di dalamnya sesuai dengan keinginan (syahwat) nya.

2. Surah Fussilat ayat 31

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ

Artinya: "Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta." (Q.S Fussilat ayat 31)[56]

Ahmad Musthafa Al-Marāghī menafsirkan bahwa Allah Ta'ala menyampaikan berita bahagia kepada mereka mengenai sesuatu yang bahkan lebih besar daripada semua ini, seraya Firman-Nya (نَحْنُ اَوْلِيَآؤُكُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ) yang bermakna Kami adalah penolong-penolongmu dalam urusan-urusan duniamu. Kami mengilhami kamu kepada kebenaran dan membimbing kamu kepada jalan yang membawa kebaikan dan keberesanmu di duniamu. Begitu pula kami menyertai kamu di akhirat. Kami menenteramkan kamu dari rasa takut dalam kubur dan ketika terjadi tiupan pada sangkakala dan pada hari kebangkitan dan penghimpunan, dan Kami membawamu dapat melintasi *shiraathal mustaqiim* dan menyampaikan kamu kepada surga yang penuh kenikmatan.[57]

---

[55] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VI, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 203.

[56] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 480.

[57] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VIII, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 364.

Firman-Nya (وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ) beliau menjelaskan bahwa di dalam surga kamu memperoleh apa saja yang diinginkan oleh nafsumu berupa bermacam-macam kelezatan dan bermacam-macam kenikmatan.

Firman-Nya (وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ) beliau menjelaskan yang kurang lebih mirip seperti diatas bahwa di dalam surga kamu memperoleh apa yang kamu minta dan kamu angan-angankan.[58]

Ayat ini berdasarkan penjelasan Ahmad Musthafa Al-Marāghī diatas merupakan gambaran bahwa Allah lah yang memelihara manusia dan memimpin manusia semuanya dalam urusan-urusan dunia maupun urusan-urusan akhirat. Dan barang siapa yang dipimpin oleh Allah, maka dia akan memperoleh apa saja yang diinginkannya dan selamat dari segala yang menakutkannya. Tak hanya itu mereka juga mendapatkan apapun yang mereka mau di dalam surga sesuai dengan keinginan (syahwat) nya serta memperoleh bermacam-macam kelezatan dan kenikmatan.

3. Surah Az-Zukhruf ayat 71

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

Artinya: "Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas dan di dalamnya (surga) terdapat apa yang diingini oleh hati dan dipandang sedap oleh mata serta kamu kekal di dalamnya." (Q.S Az-Zukhruf ayat 71)[59]

Ahmad Musthafa Al-Marāghī menafsirkan bahwa Allah Ta'ala menyebutkan sebagian dari nikmat yang mereka nikmati di dalam surga. Firman-Nya (يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَّاَكْوَابٍ) yang berarti dan setelah mereka tenang tinggal di dalam surga dan reda sudah keterkejutan mereka, maka diedarkanlah kepada mereka piring-piring dari emas yang dipenuhi berbagai jenis hidangan dan

[58] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VIII, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 364.

[59] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 494.

jajan, serta gelas-gelas yang dipenuhi berbagai jenis minuman yang sedap dan enak.[60]

Kemudian Allah SWT. menerangkan sebagian kenikmatan yang ada di dalam surga secara terperinci, maka Dia terangkan hal itu secara umum dengan Firman-Nya (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ) beliau menjelaskan bahwa di dalam surga ada berbagai jenis hidangan dan minuman yang disukai oleh nafsu para penghuninya, dan juga terdapat hal-hal yang dinikmat oleh akal maupun oleh telingan dan lain-lain hal, apa saja yang dicari dan disukai oleh jiwa, sebagai balasan bagi mereka atas keberhasilan mereka mencegah nafsu mereka dan syahwat-syahwat. Dan terdapat pula disana apa yang menentramkan mata mereka dengan menyaksikannya, dimana yang tertinggi ialah memandang kepada Dzat Allah Yang Maha Mulia, dan kalian takkan dikeluarkan dari surga dan tak ingin berpindah dari sana.[61]

Dari penjelasan Ahmad Musthafa Al-Marāghī diatas, beliau menerangkan bahwa orang-orang mukmin menikmati bermacam-macam kemewahan dan kenikmatan di dalam surga. Diedarkan di antara mereka piring-piring dari emas yang di dalamnya terdapat makanan-makanan yang sedap dan enak. Dan juga gelas-gelas dan kendi-kendi yang dipenuhi minuman-minuman yang enak. Mereka bebas mengambil kapan saja sesuai dengan keinginan (syahwat) nya baik berupa makanan yang lezat dan minuman yang nikmat yang mana sebelumnya tak pernah terpikirkan kenikmatan tersebut oleh akal manusia.

4. Surah Ath-Thur ayat 22

وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

[60] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 89.

[61] *Ibid*., h. 89.

Artinya: "Kami menganugerahkan kepada mereka tambahan (kenikmatan) berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan." (Q.S Ath-Thur ayat 22)[62]

Menurut Ahmad Musthafa Al-Marāghī kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) yang bermakna Kami tambahi mereka. Kalimat (مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ) yang berarti terdiri dari bermacam-macam kenikmatan dan bermacam-macam keenakan.[63]

Setelah Allah SWT menyebutkan bermacam-macam kenikmatan pada ayat sebelumnya, maka Dia sebutkan pula bahwa kenikmatan tersebut Dia tambahi untuk mereka dari masa ke masa seperti kenikmatan-kenikmatan lain yang menarik selera. Sesuai Firman-Nya (وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ) beliau menjelaskan bahwa Kami berikan kepada mereka tambahan selain berbagai kenikmatan yang telah disebutkan, seperti buah-buahan serta daging dari beragam bentuk yang lezat dan menggugah selera, meskipun mereka tidak meminta atau mencarinya. Di sini Allah Ta'ala menyebutkan buah dan daging sedangkan macam-macam makanan lain tidak sebab keduanya merupakan makanan orang-orang yang mewah di dunia.[64]

Ayat ini berdasarkan penjelasan Ahmad Musthafa Al-Marāghī diatas menggambarkan keadaan penghuni surga di waktu itu tentang makanan, minuman dan buah-buahan yang mereka peroleh sesuai keinginan (syahwat) nya. Dijelaskan, bahwa tidak ada satu pun buah-buahan atau makanan yang mereka dambakan kecuali mereka pasti bisa mendapatkan.

5. Surah Al-Waqi'ah ayat 21

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

[62] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 524.

[63] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 309.

[64] *Ibid*., h. 311.

Artinya: “Dan daging burung yang mereka sukai.” (Q.S Al-Waqi’ah ayat 21)[65]

Setelah Allah SWT menggambarkan tentang minuman surga, maka digambarkan pula oleh-Nya makanan surga. Firman-Nya (وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ) beliau menjelaskan bahwa pelayan-pelayan itu berkeliling dengan membawa berbagai jenis buah-buahan yang memiliki rasa yang beragam. Mereka dapat menentukan di antaranya yang disukai oleh nafsu mereka. Dan juga membawa berbagai jenis daging burung yang sedap dan lezat. Mereka dapat mengambil sesuai dengan selera yang mereka senangi dan mereka cintai.[66]

Dari penjelasan Ahmad Musthafa Al-Marāghī diatas, beliau menerangkan bahwa mereka yang berada di surga dapat memilih buah-buahan yang lezat sesuai keinginan mereka. Dan mereka juga mendapatkan daging burung dari jenis apapun yang mereka inginkan sesuai dengan keinginan (syahwat) nya.

6. Surah Al-Mursalat ayat 42

وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ

Artinya: “Serta buah-buahan yang mereka sukai” (Q.S Al-Mursalat ayat 42)[67]

Firman-Nya (وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ) beliau menjelaskan bahwa mereka mendapatkan buah-buahan yang mereka makan menurut selera mereka. Mereka tidak khawatir akan bahayanya dan akibat yang tidak disenangi.[68]

Ayat ini berdasarkan penjelasan Ahmad Musthafa Al-Marāghī diatas bahwa mereka berada di dalam kemewahan dan kenikmatan serta menikmati berbagai

---

[65] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 535.

[66] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 402

[67] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2007, h. 581.

[68] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz X, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 296.

macam kenikmatan dari buah-buahan yang mereka senangi sesuai dengan keinginan (syahwat) nya.

BAB IV
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *ISYTIHĀ* DI SURGA DALAM TAFSĪR *AL-MARĀGHĪ* DAN *AL-MUNĪR*

A. Persamaan

Penafsiran tentang ayat-ayat *isytihā* di surga antara tafsir *al-Marāghī* dan *al-Munīr* di atas telah dijelaskan secara detail oleh penulis serta dianalisis secara menyeluruh, akhirnya menemukan persamaan penafsiran antara kedua kitab tafsir tersebut. Penulis menemukan beberapa persamaan penafsiran baik dalam metode penafsiran maupun substansi ayat-ayat tentang *isytihā* di surga.

1. Dalam Hal Metode Penafsiran

Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī memiliki persamaan penafsiran dalam hal metode penafsiran. Metode penafsiran yang diterapkan dalam kedua kitab tafsir tersebut ialah metode tahlili (analisis). Hal tersebut bisa ditinjau dari cara Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam menafsirkan dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib dan urutan ayat serta surat dalam mushaf, dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas.[1] Dalam metode ini, biasanya Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī memaparkan arti yang termuat di dalam Al-Qur'an, ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan runtutan yang terdapat di dalam mushaf. Penjelasan tersebut melibatkan beragam unsur, berupa konotasi kalimat, kosa kata, sebab turunnya ayat, munasabah, dan pendapat-pendapat tentang tafsiran ayat yang disampaikan Nabi SAW, sahabat, tabi'in, dan mufasir lainnya.

2. Dalam Hal Substansi Ayat-ayat *Isytihā* di Surga

a) Surah Al-Anbiya' ayat 102

Penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam surah Al-Anbiya' ayat 102 memiliki persamaan penafsiran dalam kalimat

[1] Hamzah dan Hilmi, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial", *HIKAMI: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1, (2021), h. 53.

(حَسِيْسَهَا) yang berarti suara api neraka akibat kobaran atau gerakannya.[2] Selain itu terdapat kesamaan penafsiran yang lainnya, seperti dalam kalimat (وَهُمْ فِيْ مَا اشْتَهَتْ اَنْفُسُهُمْ خٰلِدُوْنَ) kedua mufassir tersebut menjelaskan tentang keadaan para penghuni surga yang merasakan kenikmatan abadi di dalam surga dengan semua kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah terhadap mereka dan mereka bebas menikmati apapun di dalamnya sesuai dengan keinginan (syahwat) nya.

b) Surah Fussilat ayat 31

Dalam surah Fussilat ayat 31 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat kesamaan penafsiran dalam kalimat (اَوْلِيَآؤُكُمْ) yang berarti penolong atau pembantu urusan-urusan kalian.[3] Kemudian terdapat kesamaan penafsiran lainnya, dalam kalimat (وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيَ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ) yang mana kedua mufassir tersebut menjelaskan di dalam surga kalian bisa memperoleh segala sesuatu yang kalian mau karena telah disediakan bermacam-macam kenikmatan dan kelezatan. Tak hanya itu saja, apa yang kalian dambakan (sesuai dengan syahwat nya) dan angan-angankan pasti akan ditemukan semuanya di dalam surga.

c) Surah AZ-Zukhruf ayat 71

Penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam surah Az-Zukhruf ayat 71 memiliki persamaan penafsiran dalam kalimat (وَّاَكْوَابٍ) yang merupakan plural dari kata (كُوْب) yang bermakna gelas minum yang tidak memiliki pegangan atau tidak bertangkai. Kalimat (بِصِحَافٍ) yang merupakan plural dari kata (صَحْفَةٌ) yang bermakna piring itu

[2] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz IX, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 146.

[3] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VIII, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 364.

mirip dengan kata (قَصْعَةٌ) yang bermakna wadah yang menampung makanan pas untuk lima orang.[4] Selain itu terdapat kesamaan penafsiran yang lainnya, seperti dalam kalimat (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ) kedua mufassir menjelaskan di dalam surga kalian memperoleh berbagai jenis hidangan dan minuman yang kalian inginkan sesuai dengan syahwat nya serta memperoleh hal-hal yang disenangi oleh mata, telinga, hati, dan jiwa kalian saat di surga. Terdapat kenikmatan yang paling agung saat berada di surga yakni melihat Allah secara langsung dan tinggal di dalam surga selama-lamanya serta tidak ingin berpindah darinya.

d) Surah Ath-Thur ayat 22

Dalam surah Ath-Thur ayat 22 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat kesamaan penafsiran dalam kalimat (مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ) yang berarti semua jenis kenikmatan dan keenakan yang mereka dambakan, meskipun mereka tidak mencari dan meminta secara langsung. Selain itu terdapat kesamaan penafsiran yang lainnya secara keseluruhan dalam ayat ini, yakni Allah menambahkan kenikmatan dan kesenangan mereka di dalam surga dengan berupa buah-buahan dan daging yang sangat enak dan lezat sesuai dengan keinginan (syahwat) nya, yang mana mereka tidak meminta dan mencari tetapi langsung ada dihadapan mereka secara langsung.[5]

e) Surah Al-Waqi'ah ayat 21

Penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam surah Al-Waqi'ah ayat 21 memiliki persamaan penafsiran dalam ayat (وَلَحْمِ

[4] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIII, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 193.

[5] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 309.

طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ) yang mana kedua mufassir menjelaskan tentang para pelayan yang berkeliling sambil membawa aneka macam buah-buahan dan daging burung yang mereka dambakan dan sukai. Mereka bebas mengambil daging burung yang sesuai dengan keinginan (syahwat) nya dan yang mereka senangi.[6]

f) Surah Al-Mursalat ayat 42

Dalam surah Al-Mursalat ayat 42 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat kesamaan penafsiran dalam ayat (وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ) kedua mufassir tersebut menjelaskan bahwa mereka mendapatkan berbagai macam buah-buahan yang sesuai dengan kehendak syahwatnya dan mereka menginginkan buah-buahan tersebut kapan saja tanpa khawatir akan bahaya yang tidak disenangi.[7]

Tabel Persamaan Penafsiran

Aspek	Persamaan Penafsiran Dalam Tafsir al-Munir dan al-Maraghi
Metode Penafsiran	Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī memiliki persamaan penafsiran dalam hal metode penafsiran. Metode penafsiran yang diterapkan dalam kedua kitab tafsir tersebut ialah metode tahlili (analisis). Hal tersebut bisa ditinjau dari cara Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam menafsirkan dan menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib dan urutan ayat serta surat dalam mushaf, dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Dalam metode ini,

[6] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIV, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 268.

[7] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz X, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 296.

	biasanya Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī memaparkan arti yang termuat dalam Al-Qur'an, ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan runtutan yang ada di dalam mushaf. Penjelasan tersebut melibatkan beragam unsur, berupa konotasi kalimat, kosa kata, sebab turunnya ayat, munasabah, dan pendapat-pendapat tentang tafsiran ayat yang disampaikan Nabi SAW, sahabat, tabi'in, dan mufasir lainnya.
Substansi Ayat-ayat I*sytihā* di Surga	a. Surah Al-Anbiya' ayat 102 Penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam surah Al-Anbiya' ayat 102 memiliki persamaan penafsiran dalam kalimat (حَسِيْسَهَا) yang berarti suara api neraka akibat kobaran atau gerakannya. Selain itu terdapat kesamaan penafsiran yang lainnya, seperti dalam kalimat (وَهُمْ فِيْ مَا اشْتَهَتْ اَنْفُسُهُمْ خٰلِدُوْنَ) kedua mufassir tersebut menjelaskan tentang keadaan para penghuni surga yang merasakan kenikmatan abadi di dalam surga dengan semua kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah terhadap mereka dan mereka bebas menikmati apapun di dalamnya sesuai dengan keinginan (syahwat) nya. b. Surah Fussilat ayat 31 Dalam surah Fussilat ayat 31 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat kesamaan penafsiran dalam kalimat (اَوْلِيَآؤُكُمْ) yang berarti penolong atau pembantu urusan-urusan kalian. Kemudian terdapat kesamaan penafsiran lainnya, dalam

	kalimat (وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِيٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ) yang mana kedua mufassir tersebut menjelaskan di dalam surga kalian bisa memperoleh segala sesuatu yang kalian mau karena telah disediakan bermacam-macam kenikmatan dan kelezatan. Tak hanya itu saja, apa yang kalian dambakan (sesuai dengan syahwatnya) dan angan-angankan pasti akan ditemukan semuanya di dalam surga. c. Surah Az-Zukhruf ayat 71 Penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam surah Az-Zukhruf ayat 71 memiliki persamaan penafsiran dalam kalimat (وَّاَكْوَابٍ) yang merupakan plural dari kata (كُوْب) yang bermakna gelas minum yang tidak memiliki pegangan atau tidak bertangkai. Kalimat (بِصِحَافٍ) yang merupakan plural dari kata (صَحْفَةٌ) yang bermakna piring itu sama dengan kata (قَصْعَةٌ) yang bermakna wadah yang menampung makanan pas untuk lima orang. Selain itu terdapat kesamaan penafsiran yang lainnya, seperti dalam kalimat (وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ) kedua mufassir menjelaskan di dalam surga kalian memperoleh berbagai jenis hidangan dan minuman yang kalian inginkan sesuai dengan syahwat nya serta memperoleh hal-hal yang disenangi oleh mata, telinga, hati, dan jiwa kalian saat di surga. Terdapat

	kenikmatan yang paling agung saat berada di surga yakni melihat Allah secara langsung dan tinggal di dalam surga selama-lamanya serta tidak ingin berpindah darinya. d. Surah Ath-Thur ayat 22 Dalam surah Ath-Thur ayat 22 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat kesamaan penafsiran dalam kalimat (مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ) yang berarti semua jenis kenikmatan dan keenakan yang mereka dambakan, meskipun mereka tidak mencari dan meminta secara langsung. Selain itu terdapat kesamaan penafsiran yang lainnya secara keseluruhan dalam ayat ini, yakni Allah menambahkan kenikmatan dan kesenangan mereka di dalam surga dengan berupa buah-buahan dan daging yang sangat enak dan lezat sesuai dengan keinginan (syahwat) nya, yang mana mereka tidak meminta dan mencari tetapi langsung ada dihadapan mereka secara langsung. e. Surah Al-Waqi'ah ayat 21 Penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam surah Al-Waqi'ah ayat 21 memiliki persamaan penafsiran dalam ayat (وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ) yang mana kedua mufassir menjelaskan tentang para pelayan yang berkeliling sambil membawa aneka macam buah-buahan dan daging burung yang mereka dambakan dan sukai. Mereka bebas mengambil daging burung yang sesuai dengan keinginan (syahwat) nya dan yang mereka senangi. f. Surah Al-Mursalat ayat 42

	Dalam surah Al-Mursalat ayat 42 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat kesamaan penafsiran dalam ayat (وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ) kedua mufassir tersebut menjelaskan bahwa mereka mendapatkan berbagai macam buah-buahan yang sesuai dengan kehendak syahwatnya dan mereka menginginkan buah-buahan tersebut kapan saja tanpa khawatir akan bahaya yang tidak disenangi.

B. Perbedaan

Setelah dijelaskan secara detail mengenai persamaan penafsiran tentang ayat-ayat *isytihā* di surga antara tafsir *al-Marāghī* dan *al-Munīr* pada subbab sebelumnya, maka pada subbab kali ini penulis juga akan menjelaskan secara detail mengenai perbedaan penafsiran tentang ayat-ayat *isytihā* di surga antara tafsir *al-Marāghī* dan *al-Munīr* dalam corak penafsiran dan substansinya.

1. Dalam Hal Corak Penafsiran

Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī memiliki perbedaan penafsiran dalam hal corak penafsiran. Corak penafsiran yang diterapkan dalam kitab tafsir *al-Munīr* ialah corak *fiqh*. Corak *fiqh* merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang mengutamakan pembahasannya dan kajiannya pada segi hukum dari Al-Qur'an.[8] Sedangkan corak penafsiran yang diterapkan dalam kitab tafsir *al-Marāghī* ialah corak *adab al ijtima'i*. Corak *adab al ijtima'i* yakni bentuk corak tafsir yang memaparkan pedoman-pedoman Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat dan adanya upaya untuk mengatasi

[8] Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 268.

permasalahan-permasalahan tersebut dengan pemaparan yang ringkas tetapi dapat dimengerti.[9]

2. Dalam Hal Substansi Ayat-ayat *Isytihā* di Surga

a) Surah Fussilat ayat 31

Dalam surah Fussilat ayat 31 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat perbedaan penafsiran dalam kata (نَحْنُ) yang mana Wahbah Zuḥaili menafsirkan kata (نَحْنُ) yang berarti Kami itu malaikat yang sedang menyampaikan kepada kaum mukminin, jadi yang dimaksud ialah malaikat bukan Allah SWT.[10] Sedangkan Al-Marāghī menafsirkan kata (نَحْنُ) yang berarti Kami itu yang dimaksud ialah Allah SWT bukan malaikat.[11]

b) Surah Ath-Thur ayat 22

Perbedaan penafsiran antara Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī dalam surah Ath-Thur ayat 22 terletak pada kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) yang mana Wahbah Zuḥaili menafsirkan kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) yang berarti Kami menyuplai mereka dari waktu ke waktu, disini beliau menjelaskan adanya waktu yang secara bertahap dari Allah SWT untuk memberikan suplai atau tambahan kenikmatan kepada mereka.[12] Sedangkan Al-Marāghī menafsirkan kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) yang berarti Kami tambahi mereka, disini

[9] Imas Rosyanti, "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 2, (2018), h. 140.

[10] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XII, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 550.

[11] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VIII, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 364.

[12] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIV, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 68.

beliau tidak menjelaskan adanya waktu hanya menjelaskan secara umum bahwa Allah akan menambah kenikmatan-kenikmatan kepada mereka.[13]

c) Surah Al-Waqi'ah ayat 21

Dalam surah Al-Waqi'ah ayat 21 penafsiran Wahbah Zuḥaili dan Ahmad Musthafa Al-Marāghī terdapat perbedaan penafsiran dalam alasan dipilihnya daging burung dan hikmah penyebutan buah-buahan terlebih dahulu. Hal tersebut dijelaskan oleh Wahbah Zuḥaili dalam menjelaskan ayat tersebut bahwa alasan dipilihnya daging burung sebab daging burung jauh lebih berkualitas dan lebih enak dibanding dengan jenis daging lainnya. Serta beliau juga menjelaskan hikmah penyebutan buah-buahan terlebih dahulu ketimbang daging sebab tekstur buah-buahan yang lebih halus dan lebih mudah untuk ditelan, lebih gampang dicerna, lebih segar, serta mempunyai peran yang menonjol dalam membangkitkan nafsu dan gairah makan.[14] Sedangkan Al-Marāghī dalam menjelaskan ayat tersebut tidak menerangkan alasan dipilihnya daging burung dan hikmah penyebutan buah-buahan terlebih dahulu.[15]

Tabel Perbedaan Penafsiran

Aspek	Perbedaan Penafsiran	
	Tafsir *al-Munīr*	Tafsir *al-Marāghī*
Corak Penafsiran	Corak penafsiran yang diterapkan dalam kitab tafsir *al-Munīr* ialah corak *fiqh*. Corak *fiqh* merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang mengutamakan	Corak penafsiran yang diterapkan dalam kitab tafsir *al-Marāghī* ialah corak *adab al ijtima'i*. Corak *adab al ijtima'i* yakni bentuk corak tafsir yang memaparkan pedoman-pedoman Al-

[13] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 309

[14] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Juz XIV, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), h. 268.

[15] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IX, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 402

	pembahasannya dan kajiannya pada segi hukum dari Al-Qur'an.	Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat serta adanya upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan pemaparan yang ringkas tetapi dapat dimengerti.
Substansi Ayat-ayat I*sytihā* di Surga	a. Surah Fussilat ayat 31 Wahbah Zuḥaili menafsirkan kata (نَحْنُ) yang berarti Kami itu malaikat yang sedang menyampaikan kepada kaum mukminin, jadi yang dimaksud ialah malaikat bukan Allah SWT. b. Surah Ath-Thur ayat 22 Wahbah Zuḥaili menafsirkan kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) yang berarti Kami menyuplai mereka dari waktu ke waktu, disini beliau menjelaskan adanya waktu yang secara bertahap dari Allah SWT untuk memberikan suplai atau tambahan kenikmatan kepada mereka. c. Surah Al-Waqi'ah ayat 21 Wahbah Zuḥaili dalam menjelaskan ayat tersebut bahwa alasan dipilihnya daging burung sebab daging burung jauh lebih berkualitas dan lebih enak	a. Surah Fussilat ayat 31 Al-Marāghī menafsirkan kata (نَحْنُ) yang berarti Kami itu yang dimaksud ialah Allah SWT bukan malaikat. b. Surah Ath-Thur ayat 22 Al-Marāghī menafsirkan kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) yang berarti Kami tambahi mereka, disini beliau tidak menjelaskan adanya waktu hanya menjelaskan secara umum bahwa Allah akan menambah kenikmatan-kenikmatan kepada mereka. c. Surah Al-Waqi'ah ayat 21 Al-Marāghī dalam menjelaskan ayat tersebut tidak menerangkan alasan dipilihnya daging burung dan hikmah penyebutan

	dibanding dengan jenis daging lainnya. Serta beliau juga menjelaskan hikmah penyebutan buah-buahan terlebih dahulu ketimbang daging sebab tekstur buah-buahan yang lebih halus dan lebih mudah untuk ditelan, lebih gampang dicerna, lebih segar, serta mempunyai peran yang menonjol dalam membangkitkan nafsu dan gairah makan.	buah-buahan terlebih dahulu.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsir *al-Marāghī* dan *al-Munīr* memiliki arti bahwa *isytihā* di dalam surga meliputi semua kecintaan, kebahagiaan, dan kesenangan yang diinginkan jiwa kaum mukminin saat berada di dalam surga. Mereka mendapatkan apapun yang mereka dambakan sesuai dengan syahwat nya, baik itu hidangan maupun minuman yang belum pernah mereka lihat dan nikmati sebelumnya. Selain itu, mereka juga dijauhkan dari suara desis api neraka dan mendapatkan semua kenikmatan-kenikmatan secara kekal abadi selamanya.

2. Perbedaan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsir *al-Marāghī* dan *al-Munīr* terletak pada corak penafsiran kedua kitab tafsir, kata (نَحْنُ) dalam surah Fussilat ayat 31, kalimat (وَاَمْدَدْنٰهُمْ) dalam surah Az-Zukhruf ayat 71, dan alasan dipilihnya daging burung dan hikmah penyebutan buah-buahan terlebih dahulu dalam surah Al-Waqi'ah ayat 21. Selebihnya persamaan penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga dalam tafsir *al-Marāghī* dan *al-Munīr* yakni menggambarkan keadaan para penghuni surga dengan segala kenikmatan dan kelezatan yang mereka dapatkan karena amal kebaikan yang dilakukan pada saat di dunia dan mereka kekal selamanya di surga serta mendapatkan apapun yang mereka inginkan sesuai dengan syahwatnya.

B. Saran

Dalam penelitian skripsi ini, penulis hanya fokus pada memahami penafsiran ayat-ayat *isytihā* di surga, yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 102, surah Fussilat ayat 31, surah Az-Zukhruf ayat 71, surah Ath-Thur

ayat 22, surah Al-Waqi'ah ayat 21, dan surah Al-Mursalat ayat 42 dengan dua kitab tafsir yakni tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuḥaili dan tafsir *al-Marāghī* karya Ahmad Musthafa Al-Marāghī. Maka dari itu, peneliti berharap agar di masa mendatang ada peneliti lain yang dapat meningkatkan penelitian ini dengan bahasa dan penafsiran yang lebih komprehensif baik berupa pendekatan analisis atau mengkomparasi dengan kitab tafsir lainnya tentang ayat-ayat *isytihā* di surga. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat serta memberikan sedikit pengetahuan untuk penulis sendiri, para pembaca, dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, Departemen Agama, 2007.

Abdal-Baqy, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945.

Adnir, Farid, "Syahwat Dalam Al-Qur'an", *Tesis*, Medan: Program Pascasarjana Jurusan Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri, 2014.

Aiman, Ummul, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir", *Jurnal Miqot*, Volume 36, No. 1, (2012).

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Yang Memendam Rindu*, Jakarta: Darul Falah, 2003.

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif, Jakarta: Qisthi Press, 2012.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, terj. Zaid Husein Al-Hamid, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*, Madinah: Maktabah Al 'Ulum wa Al Hikam, 1993.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971.

Al-Qurṭhubi, Abi Bakr, *al-Jami' li Aḥkam Al-Qur'an*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Al-Yassu'i, Fr. Louwis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, Beirut: Dar El-Mashreq, 1975.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir (Al-Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-tafsir)*, Beirut: Dar Al-Marefah, 2007.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.

Azka, Shohibul, "Penafsiran Al-Qurthubi dan Quraish Shihab Atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat Dalam Perspektif Kritik Ad-Dakhil dan Mubadalah",

Tesis, Jakarta: Program Pascasarjana Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ, 2023.

Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsiirul-Muniir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 2009.

Chasan Umar, M. Ali, *Syurga dan Keni'matannya*, Semarang: CV Toha Putra, tt.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Enghariano, Desri Ari, "Tafsir Ayat-Ayat Hukum Tentang Pernikahan Beda Agama Menurut Rasyid Ridha dan al-Maraghi", *Jurnal Syahadah*, Volume 5, No. 1, (2017).

Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, No. 2, (2018).

Hakim, Taufiqul*, Kamus At-Taufiq*, Jepara: El-Falah Offset Amtsilati, 2005.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hariyanto, Muhsin, *Pengendalian Syahwat Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Kajian Tafsir Al-Qur'an, 2007.

Hawwa, Said, *Tarbiyah Ruhiyah: Menempuh Perjalanan Menuju Allah*, terj. Tarbiyatun Ar-Ruhiyah, Jakarta: Aula Pustaka, 2010.

Hilmi, Hamzah dan, "Biografi Singkat Dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Interaksi Sosial", *HIKAMI: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 2, No. 1, (2021).

Ibn Manzur, Abu al-Fadhl Jamalluddin Muhammad bin Mukrim bin Ali, *Lisan al-'Arab*, Iran: Nashr Adab Al-Huzah, 1985.

Jalal, Abdul, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.

Loeis, Wisnawati, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil", *Jurnal Turats*, Volume 7, No. 1, (2011).

Mahfudz, Muhsin, "Konstruksi Tafsir Abad 20 M /14 H; Kasus Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili", *Jurnal al-Fikr*, Volume 14, No. 1, (2010).

Masnur, H., "Al- Maraghi (Pemikiran Teologinya)", *Jurnal An-Nida'*, Volume 36, No. 2, (2011).

Mufid, Muhammad, *Belajar dari: Tiga Ulama Syam Fenomenal dan Inspiratif*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

Muhammadun, "Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah", J*urnal Misykah*, Volume 1, No. 2, (2016).

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, Yogyakarta: IDEA Press, 2022.

Mustofa, Agus, *Menjawab Tudingan Kesalahan Saintifik Al-Quran*, Jakarta: Padma Press, 2016.

Napisah, Siti Novi, "Bimbingan Perkawinan Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili", *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ, 2022.

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.

Pane, Ulya Hikmah Sitorus, "Syahwat Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kontemplasi*, Volume 4, No. 2, (2016).

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Balai Pustaka, 1976.

Qomar, Syamsul, *Etika Religius dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogjakarta: Teras, 2010.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Rosyanti, Imas, "Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Volume 2, No. 2, (2018).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shohib, Muhammad, "Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al Aqidah, Al-

Shari'ah Dan Al-Manhaj", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Volume 18, No. 4, (2024).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukron, Mokhamad, "Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Volume 2, No. 1, (2018).

Supriadi, "Studi Tafsir AI-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Volume 16, No. 1, (2016).

Tarmizi, Abdul Halim, "Hakikat Syahwat di Surga (Studi Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr Karya Ibn 'Asyur)", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatulloh, 2017.

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Thabathaba'i, Muhammad Husain, *al-Mizan fi Tafsiri Al-Qur'an*, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2011.

Yazid, Ahmad, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi", *Skripsi*, Padangsidumpuan: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Padangsidumpuan, 2019.

Yunus, Moch., "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily", *Jurnal Humanistika*, Volume 4, No. 2, (2018).

Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, tt.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: Muhammad Ihza Mahendra
Tempat dan Tanggal Lahir	: Semarang, 18 November 2001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Jln. Madukoro III 174A RT/RW 05/01 Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang
No. HP	: 087724425614
Email	: ihzam019@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SD Negeri Krobokan Semarang
2. SMP Negeri 30 Semarang
3. SMA Negeri 06 Semarang
4. S1 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebeanar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.